

TERAPI RUQYAH AYAT-AYAT AL-QUR'AN MENURUT

K.H. BISRI MUSTHOFA DALAM TAFSĪR AL-IBRĪZ



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

RIDIK AJI SAPUTRA

NIM: 1804026170

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS NEGERI ISLAM WALISONGO

SEMARANG

2022

DEKLARASI

Bismillāhirrahmānirrahīm, dengan penuh kejujuran dan rasa tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Terapi Ruqyah Ayat-ayat Al-Qur’an Menurut K.H. Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Ibriz”** merupakan benar-benar hasil dari pemikiran penulis sendiri. Penulis tidak mengambil alih karya atau hasil pemikiran orang lain dengan mengatas namakan penulis. Kemudian apabila pada masa mendatang ditemukan bukti bahwa tulisan ini merupakan sebuah hasil jiplakan atau merupakan buah dari karya orang lain, maka penulis siap menerima konsekuensi atas tindakan tersebut.

Semarang, 22 Juni 2022

^M
Penulis



Ridik Aji Saputra
NIM : 1804026170

**TERAPI RUQYAH AYAT-AYAT AL-QUR'AN MENURUT
K.H. BISRI MUSTHOFA DALAM TAFSIR AL-IBRIZ**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

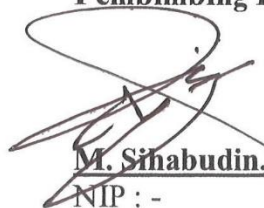
RIDIK AJI SAPUTRA

NIM: 1804026170


Semarang, 8 Juni 2022

Disetujui Oleh,

Pembimbing I


M. Sinabudin, M.Ag.
NIP : -

Pembimbing II


Moh. Syakur, M.S.I.
NIP: 198612052019031007

NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamual'aikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ridik Aji Saputra

NIM : 1804026170

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

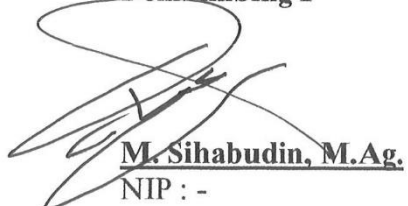
Judul : Terapi Ruqyah Ayat-ayat Al-Qur'an Menurut K.H. Bisri Musthofa
dalam Tafsir Al-Ibriz

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 8 Juni 2022

Pembimbing I



M. Sihabudin, M.Ag.
NIP : -

Pembimbing II



Moh. Syakur, M.S.I.
NIP: 198612052019031007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Ridik Aji Saputra
NIM : 1804026170
Judul : Terapi Ruqyah Ayat-ayat Al-Qur'an Menurut K.H. Bisri
Musthofa Dalam Tafsir Al-Ibriz

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 28 Juni 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 30 Juni 2022

Sekretaris Sidang/Penguji II

Ketua Sidang/Penguji I



Moh. Hadi Subowo, M.T.I.
NIP. 198703312019031003

Penguji III



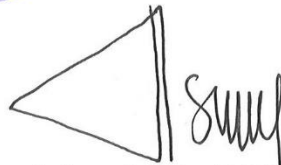
M. Sihabudin, M.Ag.
NIP.

Penguji IV



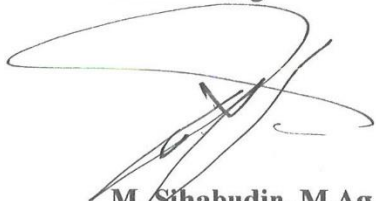
Ulin Ni'am Masruri, MA
NIP. 197705022009011020

Pembimbing I

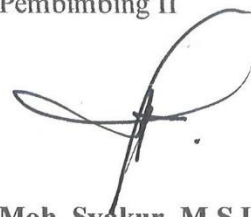


Achmad Azis Abidin, M.Ag.
NIP. 199307112019031007

Pembimbing II



M. Sihabudin, M.Ag.
NIP.



Moh. Syakur, M.S.I.
NIP. 198612052019031007

MOTTO

﴿وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ﴾

“Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku”

(Q.S. Asy-Syu'ara': 80)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi pada skripsi ini mengacu pada keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Berikut pedoman transliterasi huruf Arab ke huruf Latin.

A. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| أ | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Ša | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ḥa | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | d | De |
| ذ | Žal | ž | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | r | Er |
| ز | Zai | z | Zet |
| س | Sin | s | Es |
| ش | Syin | sy | es dan ye |

| | | | |
|----|--------|---|-----------------------------|
| ص | Ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | `ain | ` | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | g | Ge |
| ف | Fa | f | Ef |
| ق | Qaf | q | Ki |
| ك | Kaf | k | Ka |
| ل | Lam | l | El |
| م | Mim | m | Em |
| ن | Nun | n | En |
| و | Wau | w | We |
| هـ | Ha | h | Ha |
| ء | Hamzah | ‘ | Apostrof |
| ي | Ya | y | Ye |

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Dalam bahasa Arab vokal tunggal dilambangkan dengan harokat, adapun transliterasinya dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|------|
| ـَ | Fathah | A | a |
| ـِ | Kasrah | i | i |
| ـُ | Dammah | u | u |

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yaitu berupa gabungan antara harakat dan huruf, sedangkan untuk transliterasinya dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|----------------|-------------|---------|
| أَيَّ | Fathah dan ya | ai | a dan i |
| أَوْ | Fathah dan wau | au | a dan u |

Contoh:

- عَلَيْهِمْ : 'alaihiim
- سَوْفَ : saufa

C. Maddah

Maddah merupakan huruf vokal panjang, penjelasannya sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|-------------|------|
|------------|------|-------------|------|

| | | | |
|------|-----------------|---|---------------------|
| ا.ـَ | Fathah dan alif | ā | a dan garis di atas |
| ي.ـِ | Kasrah dan ya | ī | i dan garis di atas |
| و.ـُ | Dammah dan wau | ū | u dan garis di atas |

Contoh:

- مَاتَ : *māta*
- قِيلَ : *qīla*
- يَقُولُ : *yaqūlu*

D. Ta' Marbutah

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah dalam posisi hidup atau dalam artian yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, maka transliterasinya adalah "t".

Contoh: مِائَةٌ آمِينَ *mi'ata 'āmin*

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah dalam mati yaitu yang berharakat sukun ataupun yang berada pada akhir kalimat maka transliterasinya adalah "h".

Contoh: الْمَدِينَةُ *al-madīnah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah dalam tulisan Arab dilambangkan dengan harokat tasydid, jika ditransliterasikan maka menjadi dua huruf.

Contoh: نَزَّلَ *nazzala*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال, sedangkan untuk transliterasinya terbagi atas dua bagian, yaitu:

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Jika ال diikuti oleh huruf syamsiyah maka ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (ل) diganti huruf yang sesudahnya.

Contoh: الشَّمْسُ *asy-syamsu*

2. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Jika ال diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan huruf (ل) dibaca dengan semestinya.

Contoh: الْقَلَمُ *al-qalamu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan hanya sebagai apostrof. Namun hal ini hanya berlaku untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuzu*
- أُمِرْتُ *umirtu*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kalimat dalam bahasa Arab baik berupa isim, fi'il, maupun huruf ditulis terpisah. Namun terdapat kata-kata tertentu yang menghasuskan cara penulisannya untuk dirangkaikan dengan kata yang lain.

Contoh: بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Sebenarnya dalam kaidah penulisan tulisan Arab tidak ada istilah huruf kapital, namun dalam transliterasi ini ada penggunaan huruf kapital. Adapun kaidah penggunaan huruf kapital mengacu pada kaidah ejaan yang disempurnakan (EYD), diantara ketentuannya yaitu huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf pertama pada penulisan nama diri dan huruf pertama

pada permulaan kalimat. Ketika nama diri tersebut didahului dengan kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-rahmānir rahīm*

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm, Segala pujian hanya milik Allah SWT, tidak ada satupun impian yang dapat terwujud kecuali dengan restu-Nya, maka hanya kepada-Nya lah segala harapan disandarkan. Butiran shalawat dan salam tak hentinya mengalir deras terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kelak di hari kiamat kita diakui sebagai umatnya dan mendapatkan syafaatnya, amin.

Skripsi yang berjudul “**Terapi Ruqyah Ayat-ayat Al-Qur’an Menurut K.H. Bisri Musthofa dalam Tafsīr Al-Ibrīz**” merupakan manifestasi dari pemikiran yang penulis dalami selama menempuh perkuliahan di UIN Walisongo Semarang. Tentunya banyak hal diluar kampus yang turut andil dalam memberikan ide dan gagasan pada penulis. terselesaikannya skripsi ini juga tak luput dari orang disekitar penulis yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat. Oleh karena itu, ungkapan terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:


1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Bapak Mundhir, M.Ag., selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah merestui penulisan skripsi ini.
4. Bapak M. Sihabudin, M.Ag., selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing I yang telah memberikan arahnya dari awal masa perkuliahan sampai terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Moh. Syakur, M.S.I., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis.
6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan bekal ilmu untuk merampungkan skripsi ini.
7. Kedua orang tua penulis, bapak Tarnya dan ibu Sapunah yang tak hentinya memberikan do’a dan dukungannya baik berupa materi maupun non-materi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Kedua kakak penulis Muhammad Miftahudin Bakhtiar dan Ahmad Sekhudin Fatkhullah yang memberikan motivasi tersendiri bagi penulis.
9. Bapak K.H. Subhan Ma'mun selaku pengasuh Pondok Pesantren Assalafiyah 2 Saditan dan seluruh majelis pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda yang senantiasa mendo'akan penulis.
10. Teman seperjuangan Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 terkhusus kelas IAT-D yang telah berjuang bersama dan memberikan semangat selama kuliah di UIN Walisongo Semarang.
11. Teman seperjuangan Kelompok 2 KKN RDR 77, yang telah memberikan warna di masa-masa akhir perkuliahan.
12. Seluruh pihak yang turut andil dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. *Jazākumullah ahsanal jaza'*.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 22 Juni 2022

Penulis



Ridik Aji Saputra
NIM: 1804026170

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN DEKLARASI | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| HALAMAN NOTA PEMBIMBING | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| HALAMAN TRASLITERASI | vii |
| HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH | xiii |
| DAFTAR ISI | xv |
| ABSTRAK | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 7 |
| D. Tinjauan Pustaka | 8 |
| E. Metodologi penelitian | 13 |
| F. Sistematika Penulisan | 14 |
| BAB II TINJAUAN UMUM TERAPI RUQYAH | 16 |
| A. Pengertian Terapi Ruqyah..... | 16 |
| B. Sejarah Ruqyah | 19 |
| C. Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Ruqyah | 21 |
| D. Tinjauan Hadits Terhadap Ruqyah..... | 26 |
| E. Macam-Macam Ruqyah | 28 |
| BAB III BIOGRAFI K.H. BISRI MUSTHOFA DAN KARAKTERISTIK TAFSIR AL-IBRIZ..... | 31 |
| A. Profil K.H. Bisri Musthofa | 31 |
| 1. Latar Belakang Hidup K.H. Bisri Musthofa | 31 |
| 2. Pendidikan K.H. Bisri Musthofa | 33 |
| 3. Kiprah dan Pemikiran K.H. Bisri Musthofa | 37 |

| | |
|--|-----------|
| B. Karakteristik Tafsir Al-Ibriz | 40 |
| 1. Latar Belakang Penulisan | 40 |
| 2. Metode Penafsiran..... | 42 |
| 3. Corak Penafsiran | 43 |
| 4. Sumber Penafsiran | 45 |
| 5. Sistematika Penulisan | 46 |
| 6. Kelebihan dan Kekurangan | 46 |
| C. Konsep Terapi Ruqyah Menurut K.H. Bisri Musthofa | 48 |
| BAB IV TERAPI RUQYAH DALAM TAFSIR AL-IBRIZ | 53 |
| A. Ayat Terapi Ruqyah dalam Tafsir Al-Ibriz | 53 |
| B. Penafsiran K.H. Bisri Musthofa Terhadap Ayat-ayat Ruqyah..... | 54 |
| BAB V PENUTUP | 62 |
| A. Kesimpulan | 62 |
| B. Saran | 62 |
| DAFTAR PUSTAKA | 63 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 67 |

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan kitab yang tidak ada habisnya untuk dibahas, termasuk pembahasan dalam skripsi ini yaitu membahas terapi ruqyah dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Berangkat dari sebuah fenomena kian maraknya tren praktik terapi ruqyah di masyarakat. Skripsi ini akan membahas lebih mendalam melalui kitab tafsir Al-Ibriz yaitu sebuah kitab tafsir yang mempunyai corak *adab al-Ijtima'i* dimana penafsiran kitab ini menyesuaikan dengan kondisi sosial kemasyarakatan.

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan apa saja ayat yang menjelaskan terapi ruqyah dalam tafsir Al-Ibriz? dan bagaimana penafsiran K.H. Bisri Musthofa atas ayat-ayat terapi ruqyah?. Sesuai dengan pertanyaan diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ayat yang menjelaskan terapi ruqyah dalam tafsir Al-Ibriz beserta penafsiran K.H. Bisri Musthofa atas ayat tersebut.

Model penelitian dalam skripsi ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber data yang berbasis kepustakaan (*library research*). Sumber rujukan utama dalam penelitian ini yaitu kitab *Al-Ibriz Lil Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz* yang ditulis oleh K.H. Bisri Musthofa. Kemudian dari data yang didapatkan akan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa menurut K.H. Bisri Musthofa ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya sebagai ruqyah bagi penyakit rohani melainkan terdapat pula penyembuhan penyakit jasmani yang merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an. Dimana dalam penafsirannya K.H. Bisri Musthofa menjelaskan khasiat suatu bacaan yang dapat menjadi media pengobatan untuk penyakit-penyakit tersebut.

Kata Kunci: *Terapi Ruqyah, Tafsir Al-Ibriz, Bisri Musthofa.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terapi ruqyah saat ini menjadi sebuah fenomena tersendiri. Hal ini dibuktikan dengan kian maraknya praktik terapi ruqyah yang dilakukan secara masal, mulai dari pesantren sampai di masjid-masjid. Uniknya pada acara terapi ruqyah masal tidak sedikit yang berminat untuk berpartisipasi dalam acara tersebut. Pergerakan perkembangan praktik terapi ruqyah yang kian masif juga dapat dilihat banyaknya bermunculan klinik-klinik yang melayani ruqyah, bahkan munculnya lembaga organisasi yang berjalan dibidang tersebut, tidak sampai disitu ruqyah juga sampai disiarkan dalam sebuah program di stasiun televisi.

Kian maraknya praktik ruqyah di tengah masyarakat disinyalir disebabkan oleh peningkatan komunitas muslim kelas menengah keatas di daerah perkotaan.¹ Disisi lain hal ini juga diikuti oleh hadirnya pengajian-pengajian didaerah perkantoran, dan bermunculan ustad artis yang ceramah dimedia sosial. Selain itu gerakan penggunaan sesuatu yang mengidentitaskan agama islam juga semakin digalakan, seperti tren pakaian model syar'i atau tren gerakan pemakaian produk halal, sampai penolakan sistem bank karena dianggap riba. Sehingga dapat diasumsikan bahawa tren ruqyah merupakan salah satu dari rangkaian gerakan islamisasi. Maka tak heran ketika masyarakat banyak yang lebih memilih ruqyah sebagai pilihan dalam pengobatan, karena dianggap sebagai sesuatu yang islami.

Diantara alasan masyarakat lebih memilih terapi ruqyah dalam berobat yaitu karena ketidak puasan terhadap pengobatan medis yang membutuhkan banyak biaya dan memerlukan waktu yang lama. Masyarakat juga memilih terapi

¹ Dony Arung Triantoro. Fathayatul Husna. Afina Amna, "Ruqyah Syar'iyah: Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme dan Pasar Islam", *Harmoni: Multikultural & Multireligius*, Vol. 17, No. 2, Juni 2019. h. 462.

ruqyah sebagai media pengobatan karena terapi ruqyah dinilai tidak menimbulkan efek samping. Terapi ruqyah juga dipilih karena tidak memakai peralatan medis dan benda tajam sama halnya dipakai dalam pengobatan medis yang dianggap sebagian masyarakat sebuah sesuatu yang menakutkan. Dilihat dari aspek pembiayaan pada pengobatan terapi ruqyah dinilai lebih terjangkau daripada pembiayaan pada pengobatan medis, hal ini juga dibuktikan dengan realitas kondisi ekonomi masyarakat Indonesia yang sebagian besar tergolong menengah. Tidak sampai disitu terapi ruqyah dipilih masyarakat juga karena memang sudah banyak yang menggunakan terapi ruqyah sebagai media pengobatan dan membuktikan terapi ruqyah dapat mendatangkan kesembuhan.² Alasan-alasan inilah yang membuat masyarakat lebih memilih jenis pengobatan ruqyah.

Sebenarnya jauh sebelum maraknya penggunaan istilah ruqyah, masyarakat Indonesia sudah sangat akrab dengan praktik pengobatan semacam ini, salah satunya yaitu tradisi yang berkembang pada masyarakat Jawa metode pengobatan ini disebut metode pengobatan suwuk. Suwuk sendiri adalah suatu metode pengobatan alternatif dengan cara membacakan suatu rapalan mantra ke pasien, biasanya menggunakan dibacakan kedalam sebuah air yang kemudian diberikan kepada pasien.³ Hingga sekarang suwuk masih eksis digunakan dikalangan masyarakat, biasanya suwuk dilakukan oleh dukun, tabib, ustadz, atau kyai. Biasanya suwuk dilakukan dengan membacakan rapalan pada media air kemudian air tersebut diminumkan atau dibasuhkan kepada pasien. Pada praktiknya rapalan yang dilakukan penyuwuk berbeda-beda tergantung latar belakang penyuwuk itu sendiri. Seperti contoh apabila penyuwuk berlatar belakang dari kaum kejawen biasanya mantra yang digunakan adalah mantra yang berbahasa jawa kuno dengan disertai simbol-simbol dari keyakinan pra islam, tak jarang juga dicampuri dengan bahasa arab.

² Sari Meutia, "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ruqyah Sebagai Alternatif Pengobatan Kejiwaan (Studi Di Pusat Bekam Dan Ruqyah Jalan H.Moh Yamin No 305 Medan Perjuangan)", Skripsi UNIMED, 2018, h. 66.

³ Achmad Zuhdi Dh, "Tradisi suwuk Dalam Tinjauan Sains Modern", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 13, No. 1, September 2018. h. 117.

Disisi lain ada juga penyuwuk yang berlatar belakang belakang beragama Islam, seperti seorang ustadz ataupun kyai. Dalam praktiknya mereka membaca do'a yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan berdasarkan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam sunahnya.

Dari sini dapat dikatakan menjadi salah satu faktor penyebab dari munculnya pembagian definisi ruqyah. Ruqyah dikelompokan menjadi dua jenis pertama yaitu *ruqyah syar'iyah* dan yang kedua *ruqyah syirkiah*. Adapun *ruqyah syar'iyah* yaitu jenis ruqyah yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, biasanya pada praktiknya menggunakan bacaan-bacaan yang bersumber pada ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan *ruqyah syirkiah* merupakan macam ruqyah yang menggunakan bacaan atau mantra yang berasal dari kepercayaan animisme dan dinamisme. Ruqyah ini biasanya dilakukan oleh seorang yang disebut dukun. Bacaan yang digunakan dalam pengobatan ini yang menjadi salah satu peembeda antara keduanya, walaupun tak jarang pada bacaan *ruqyah syirkiah* dicampur adukan dengan bacaan berupa ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu ciri-ciri praktik *ruqyah syirkiah* juga diikuti dengan benda-benda yang menyimbolkan kepercayaan selain agama Islam.

Penggunaan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam rabgka untuk menjadi media pengobatan bukan tanpa sebab, Al-Qur'an sebagai kitab suci mendeklarasikan dirinya sebagai obat dan rahmat bagi alam semesta. Allah SWT berfirman:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْبُدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.” (Q.S. Al-Isra: 82)⁴

⁴ Kementerian Agama RI, Aplikasi Qur'an Kemenag.

Ayat ini dalam tafsir Ibnu Katsir ayat ini bermakna bahwa selain menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman Al-Qur'an juga berfungsi menjadi penawar dari segala macam penyakit hati seperti menghilangkan keraguan dalam hati, sifat munafik, syirik, dan segala perasaan yang menjauhkan diri dari Allah. Selain itu Al-Qur'an dapat menjadi rahmat, karena dapat menambah keimanan seseorang, sehingga dapat terdorong untuk senantiasa melakukan kebaikan dan segala sesuatu yang diridhai Allah. Akan tetapi sebaliknya, yang demikian ini tidak dapat bereaksi ketika diterima oleh seseorang yang enggan mengimani dan mempercayai kebenaran Al-Qur'an dan mengikuti segala petunjuk yang diajarkan dalam Al-Qur'an.⁵ Menurut WHO pada tahun 1984 telah menambahkan satu elemen dalam dalam batasan kesehatan yaitu elemen spiritual keagamaan maka dengan ini sehat bukan hanya tentang fisik, psikologi ataupun sosial, meainkan sehat juga didukung secara spiritual agama.⁶

Sejak kemunculanya, Al-Qur'an sangat erat dengan semua hal yang berkaitan kehidupan manusia. Mulai dari proses manusia itu terbentuk sampai bagaimana akhir dari kehidupan manusia, semua telah tertuang dalam Al-Qur'an, termasuk ketika ayat Al-Qur'an hadir sebagai obat bagi manusia. Karena Al-Qur'an layaknya sebuah ensiklopedia, namun cakupan Al-Qur'an tidak hanya bagi manusia tetapi mencakup seluruh makhluk di jagat raya, sehingga rahmat Allah tidak hanya berhenti bagi manusia saja melainkan bagi seluruh alam. Maka sangat logis ketika Al-Qur'an berbicara tentang pengobatan karena sangat berkaitan dengan keberlangsungan kehidupan.

Al-Qur'an mempunyai dua fungsi diantaranya yaitu berupa fungsi informatif dan fungsi performatif. Yang dimaksud fungsi informatif yaitu dimana Al-Qur'an diterima dan berposisi menjadi sumber informasi baik sebagai pernyataan maupun pemahaman. Baik data dalam bentuk teks maupun

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Bairut: Al-Maktabah Ilmiah, 1994, Jilid 2, h.56.

⁶ Rohmansyah dkk., "Hadis-hadis Ruqyah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental", dalam *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, Vol. 18 No. 1 (Agustus 2018), h. 98.

praktik dapat dimaknai memiliki fungsi informatif. Ketika data mengambil bentuk sebagai teks, fungsi informatifnya dapat diamati dalam makna teks. Dalam wacana kitab suci tertulis, fungsi ini termanifestasi dalam tradisi tafsir. Sedangkan, ketika data mengambil bentuk sebagai praktik, fungsi informatifnya mengasumsikan praktik ini sebagai teks yang menyampaikan pesan. Dalam konteks fungsi performatif, interpretasi teks tidak memanifestasikan dirinya sebagai pernyataan atau pesan. melainkan sebagai sumber praktik. Pernyataan-pernyataan yang disebutkan dalam kitab suci tidak hanya dianggap sebagai media pembawa pesan, tetapi lebih sebagai perintah, bimbingan, atau stimulus untuk bertindak. Di sini, makna teks tidak bermanifestasi sebagai pernyataan melainkan sebagai tindakan dan praktik.⁷

Dalam hal ini, Al-Qur'an secara performatif diresepsikan salah satunya sebagai media pengobatan. Penggunaan Al-Qur'an sebagai media pengobatan sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sendiri yang diilustrasikan salah satunya dalam sebuah hadits Nabi yang artinya:

حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُسَى أَخْبَرَنَا هِشَامُ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ زُهْرِيٍّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَنْفُثُ عَلَى نَفْسِهِ فِي الْمَرَضِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ بِالْمَعْوِذَاتِ، فَلَمَّا ثَقُلَ كُنْتُ أَنْفُثُ عَلَيْهِ بِهِنَّ، وَأَمْسَحُ بِيَدِ نَفْسِهِ لِيَرْكَبَهَا فَسَأَلْتُ الزُّهْرِيَّ: كَيْفَ يَنْفُثُ؟ قَالَ: كَانَ يَنْفُثُ عَلَى يَدَيْهِ، ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا وَجْهَهُ (رواه البخاري)⁸

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Musa telah mengabarkan kepada kami Hisyam dari Ma'mar dari Zuhri dari 'Urwah dari 'Aisyah radliallahu 'anha bahwa Nabi SAW meniupkan kepada diri beliau sendiri dengan Mu'awwidzat (surat An-Nas dan Al-Falaq) ketika beliau sakit menjelang wafatnya, dan tatkala sakit beliau semakin parah, sayalah yang meniup dengan kedua surat tersebut dan saya megusapnya dengan tangan beliau sendiri karena berharap untuk mendapat berkahnya. Aku bertanya kepada Az Zuhri: ‘Bagaimana cara meniupnya?’ dia menjawab: ‘Beliau meniup kedua tangannya, kemudian beliau mengusapkan ke wajah dengan kedua tangannya’.” (H.R. Bukhari)

⁷ Ahmad Rafiq, “Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture”, dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 22, No. 2, (Juli 2021), h. 474-478.

⁸ Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut: 2017, Jilid 4, h. 35.

Hadits ditas juga yang menjadi salah satu dasar hukum kebolehan untuk melakukan praktik pengobatan ruqyah. Karena dari hadits ini bisa kita lihat bahwa Rosulullah sendiri yang melakukan ruqyah. Disamping itu hadits ini juga digunakan sebagai petunjuk bagaimana cara menggunakan bacaan ayat Al-Qur'an ketika digunakan untuk melakukan terapi ruqyah.

Secara informatif Al-Qur'an diresepsikan dalam bentuk teks yang diwujudkan dengan sebuah kitab tafsir. Kitab tafsir merupakan salah satu media yang berfungsi sebagai sumber untuk memahami arti dan makna dari sebuah ayat Al-Qur'an, sehingga dengan mengetahui maknanya maka pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat tersampaikan. Cara setiap mufasir dalam menyampaikan pesan yang dalam ayat Al-Qur'an mempunyai ciri khas serta keunikan masing-masing. Adanya perbedaan cara penyampaian diantara satu mufasir dengan mufasir yang lainnya disebabkan karena dalam menafsirkan Al-Qur'an sangat kental akan kesubjektifan dari seorang mufasir itu sendiri, biasanya dipengaruhi oleh latar belakang dari seorang mufasir itu sendiri seperti faktor politik, ideologi, madzhab, dan faktor geografi. Namun perbedaan inilah yang menjadi antara kitab tafsir saling melengkapi.

Dari berbagai kitab tafsir yang ada terdapat sebuah kitab tafsir yang mempunyai ciri khas tersendiri, kitab tersebut adalah kitab tafsir Al-Ibriz. Kitab ini berbeda dengan lazimnya kitab yang membahas diskursus agama islam yang sangat identik dengan penggunaan bahasa arab, akan tetapi ditulis oleh K.H. Bisri Musthofa menggunakan bahasa Jawa pegon yang merupakan bahasa keseharian ditempat kitab tafsir ini dilahirkan. Sehingga kitab ini dapat mudah dimengerti oleh audien yang sebagian besar adalah kalangan santri dan masyarakat sekitar yang tidak terlalu familiar dengan bahas arab, karena selain menggunakan bahasa Jawa kitab tafsir ini juga memiliki pembahasan yang ringan dan tidak bertele-tele sehingga kitab ini akan lebih mudah dalam memahaminya. Selain itu kitab ini juga banyak mengakomodasi kebudayaan yang berkembang ditempat ditulisnya kitab ini, contohnya adalah tradisi

masyarakat kejawan ketika menentukan jodoh dan lain-lain. Salah satu yang cukup menjadi perhatian yaitu kitab ini memberikan keterangan beberapa ayat yang dapat digunakan sebagai obat dengan menambahkan keterangan bagaimana khasiat yang terkandung ketika membacanya. adanya keterangan seperti itu karena di daerah Jawa khususnya sejak dahulu sudah menjadi kebiasaan ketika adakeluarga yang terkena penyakit kemudian dibawa ke orang pintar seperti kyai atau dukun, kemudian diberi air yang sudah dibacakan mantra bisa berupa jampi-jampi atau ayat Al-Qur'an, tradisi ini juga bisa disebut suwuk atau terapi ruqyah.

Dari uraian diatas, penulis menganggap bahwa perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana terapi ruqyah yang disuguhkan dalam tafsir *Al-Ibriz Lil Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*. Maka dengan ini penulis akan mengangkat dan menulis skripsi yang berjudul **“Terapi Ruqyah Ayat-ayat Al-Qur'an Menurut K.H. Bisri Musthofa Dalam Tafsir Al-Ibriz”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja ayat yang menjelaskan terapi ruqyah dalam tafsir al-Ibriz?
2. Bagaimana penafsiran K.H. Bisri Musthofa terhadap ayat-ayat tentang terapi ruqyah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dilakukan mempunyai sebuah tujuan untuk mencapai suatu kemanfaatan. Adapun tujuan yang dimaksudkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ayat yang digunakan untuk terapi ruqyah dalam tafsir Al-Ibriz.
2. Untuk mengetahui penafsiran K.H. Bisri Musthofa terhadap ayat tentang terapi ruqyah.

Sedangkan manfaat yang ingin dicapai dengan adanya penelitian ini adalah:

1. Penulis berharap dengan adanya skripsi ini dapat turut andil memberikan sumbangsih terhadap khazanah keilmuan dibidang terapi ruqyah sehingga dapat digunakan rujukan oleh penelitian yang akan datang.
2. Diharapkan skripsi ini dapat menjadi solusi terhadap masalah terkait permasalahan pengobatan atau menjadi referensi dalam melakukan praktik ruqyah.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan suatu penelitian, tentunya penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan pembahasan, diantaranya yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ferdiansyah Irawan dengan judul “Ayat Al-Qur’an Dalam Pengobatan Alternatif (Studi Living Qur’an Pada Praktik Pengobatan Alternatif Patah Tulang Ustadz Sanwani di Ds. Mekar Kondang Tangerang)” UIN Sultan Maulana Hasanuddin tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang bagaimana penggunaan ayat Al-Qur’an dalam pengobatan untuk mengobati suatu penyakit baik penyakit fisik dan non fisik, karena Al-Qur’an adalah kitab suci umat Islam yang salah satu mukjizatnya adalah untuk menyembuhkan penyakit. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian Living Qur’an. Dari penelitian yang dilakukan menjelaskan bahwa pengobatan dengan Al-Qur’an ada beberapa tahapan. Pertama yaitu terapi dengan media pembacaan ayat Al-Qur’an. kedua, memijit bagian tubuh pasien yang terdapat keluhan, yang terakhir adalah membacakan do’a dengan disertai pukulan kecil. Hasil dari metode pengobatan ini menunjukkan hasil yang signifikan dan dianggap efektif.⁹
2. Skripsi yang ditulis oleh Meilinda Isna Kurniyati dengan judul “Penggunaan Ayat Al-Qur’an Sebagai Media Pengobatan Penyakit

⁹ Ferdiansyah Irawan, “Ayat Al-Qur’an Dalam Pengobatan Alternatif (Studi Living Quran Pada Praktik Pengobatan Alternatif Patah Tulang Ustadz Sanwani di Ds. Mekar Kondang-Tangeran)”, Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2017.

Jasmani (Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan di Yayasan Cikajayaan, Desa Sidamulya Wanareja Cilacap Jawa Tengah)” IAIN Purwokerto tahun 2019. Penelitian ini datang dari sebuah fenomena pembacaan Al-Qur'an sebagai sebuah apresiasi dan respons umat Islam terhadap kitab sucinya yang beraneka ragam, mulai dari pemahaman dan pendalaman maknanya, pengamalan dalam ibadah ritual, sampai pada pembacaan untuk mendatangkan kekuatan magis (supranatural) atau terapi pengobatan dan sebagainya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Living Qur'an. Dari penelitian yang dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa pembacaan Al-Qur'an bertujuan agar rahmat Allah SWT turun dan menjadi penawar dari penyakit manusia baik berupa penyakit fisik maupun non fisik.¹⁰

3. Skripsi yang ditulis oleh Nihlatul Madinah dengan judul “Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Untuk Pengobatan Menurut Qurais Sihab Dalam Tafsir Al-Misbah” UIN Sunan Ampel tahun 2015. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah, 1) Bagaimana pandangan Quraisih Shihab tentang konsep pengobatan melalui ayat-ayat al-Quran untuk pengobatan dalam tafsir al-Misbah? 2) Bagaimana implikasi tentang pengobatan penggunaan ayat-ayat al-Quran untuk pengobatan menurut Quraisih Shihab dalam tafsir al-Misbah?. Penelitian ini bersifat kepustakaan (library research) dengan menggunakan metode penyajian data deskriptif dan analitis. Dari penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar ulama menafsirkan bahwa ayat Al-Qur'an berpengaruh sebagai obat bagi orang-orang yang mengimani Al-Qur'an, dan sebaliknya ayat Al-Qur'an tidak berpengaruh bagi orang yang tidak beriman sebab hati mereka tertutup oleh kemusyrikan.¹¹

¹⁰ Meilinda Isna Kurniyati, “Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Penyakit Jasmani (Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan di Yayasan Cikajayaan, Desa Sidamulya Wanareja Cilacap Jawa Tengah)”, Skripsi IAIN Purwokerto, 2019.

¹¹ Nihlatul Madinah, “Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Untuk Pengobatan Menurut Qurais Sihab Dalam Tafsir Al-Misbah”, Skripsi UIN Sunan Ampel, 2015.

4. Skripsi yang ditulis oleh Ramdan Bin Sabeli dengan judul “Pengobatan Dalam Pandangan Al-Qur’an: Studi Analisis Surat Al-Isra' 82” UIN Sunan Ampel tahun 2014. Penelitian ini mengupas persoalan tentang pengobatan dalam pandangan Al-Quran dan dikaitkan dengan pengobatan zaman modern. Seakan-akan ilmu kedokteran modern itu sangat berkualitas sehingga melupakan ilmu pengobatan Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis. Penelitian ini disajikan dengan metode analisis deskriptif-analisis. Dari penelitian ini disimpulkan pertama, pengobatan secara medis dan pengobatan secara islam saling melengkapi kekurangan satu sama lain. Kedua, Quraish Shihab dan Sayyid Qutub memaknai syifa’ sebagai obat. Ketiga, dalam surat Al-Isra' Ayat 82 mengatakan Al-Qur’an merupakan obat bagi orang yang mempunyai keimanan.¹²
5. Skripsi yang ditulis oleh Malihatul Fuadah dengan judul “Konsep Syifa Dalam Perspektif Alquran (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi)” UIN Sultan Maulana Hasanudin tahun 2019. Skripsi ini berangkat dari fenomena yang ada pada zaman modern ini, dimana pada masyarakat awam pengobatan konsep syifa (penyembuh) dalam Al-Qur’an kurang teraplikasikan dengan baik padahal. Hal itu terjadi karena mereka yang kurang memahami isi kandungan Al-Qur’an. Penelitian ini menggunakan metode komparasi yang yang membandingkan tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Maraghi. Dari penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa M. Quraish Shihab berpendapat Al-Qur’an bukan hanya sebagai obat dari penyakit ruhani saja, melainkan juga bisa digunakan sebagai obat dari penyakit jasmani dengan catatan hanya penyakit yang bersifat psikosomatik. Sebaliknya Mustafa Al-Maraghi

¹² Ramdan Bin Sabeli, “Pengobatan Dalam Pandangan Al-Qur’an: Studi Analisis Surat Al-Isra' 82”, Skripsi UIN Sunan Ampel, 2014.

memaknai kata Syifa yang terdapat di dalam surat an-Nahl lebih kepada manfaat dari madu.¹³

6. Skripsi yang ditulis oleh Meutia Sari dengan berjudul “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ruqyah Sebagai Alternatif Pengobatan Kejiwaan (Studi Di Pusat Bekam Dan Ruqyah Jalan H.Moh Yamin No 305 Medan Perjuangan)” UNIMED tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa masyarakat mempercayakan ruqyah sebagai alternatif pengobatan kejiwaan. Peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif penelitian ini. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa ruqyah syariah tidak terlalu diminati ditengah masyarakat, melainkan masyarakat lebih banyak memilih ruqyah yang berbau kesyirikan walaupun do’a yang digunakan didapatkan dan dipelajari di pesantren atau melalui pengajian. Hal ini disebabkan juga oleh pengaruh budaya maupun ajaran keyakinan sebelum datangnya Islam, sehingga nuansa animisme dan dinamisme masih sangat kental dengan pengobatan ruqyah di Indonesia. Indikasi ini dapat dilihat dari masih maraknya kepercayaan terhadap klenik dimana sebagian orang mempercayai sebuah benda mempunyai sebuah kekuatan supra natural, jelas ini keluar dari koridor islam dan tergolong kemusyrikan.¹⁴
7. Tesis yang ditulis oleh Alfin Nuri Azrian dengan judul “Inter relasional Al-Qur'an dan budaya dalam Tafsir Al-Ibriz” UIN Sunan Ampel tahun 2020. Penelitian ini muncul dari permasalahan di tengah masyarakat yang semakin kompleks dimana hal ini menuntut para mufassir untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai konteks yang terjadi. Potensi dasar terpenting yang dimiliki manusia sebagai pembentuk kebudayaan. Hal inilah yang disebutkan bahwa adanya proses dialektika antara Alquran dengan budaya. Penelitian ini menggunakan metode

¹³ Malihatul Fuadah, “Konsep Syifa Dalam Perspektif Alquran (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Marāghi Karya Ahmad Mustāfa Al-Marāghi)”, Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanudin, 2019.

¹⁴ Meutia Sari, “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ruqyah Sebagai Alternatif Pengobatan Kejiwaan (Studi Di Pusat Bekam Dan Ruqyah Jalan H.Moh Yamin No 305 Medan Perjuangan)”, Skripsi UNIMED, 2018.

interpretative dan pendekatan antropologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola adaptasi budaya dan Al-Qur'an yang diwujudkan oleh K.H. Bisri Musthofa dalam tafsir Al-Ibriz dapat dirasakan dari pemakaian bahasa Jawa dalam menafsirkan Al-Qur'an, dimana bahasa tersebut menjadi bahasa keseharian masyarakat ditempat tafsir Al-Ibriz dibuat. Dalam menyampaikan kandungan ayat K.H. Bisri Musthofa menggunakan stratifikasi bahasa yang menjadi salah satu cirihas dalam penggunaan bahasa jawa dan menjadi salah satu bentuk tata krama. Pola integrasi dapat dilihat dari penggunaan istilah-istilah yang digunakan oleh masyarakat jawa dalam keseharian. Pola negosiasi ini dapat diwujudkan dengan adanya kritikan terhadap perilaku masyarakat.¹⁵

8. Skripsi yang ditulis oleh M. Fuad Mursidi dengan judul "Corak Adab Al-Ijtima'i Dalam Tafsir Al-Ibriz: Mengungkap Kearifan Lokal Dalam Penafsiran K.H. Bisri Mustofa" UIN Syarif Hidayatullah tahun 2020. Penelitian ini membahas tafsir Al-Ibriz yang menggunakan aksara Arab-Pegon Jawi dalam menjelaskan pesan ayat-ayat Al-Qur'an dan seringkali dikaitkan dengan kondisi masyarakat dimana KH. Bisri Musthofa hidup (corak adab al- al-ijtimā'ī), skripsi ini bertujuan untuk menggali unsur lokalitas dalam tafsir Al-Ibriz. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data *library research*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemakaian bahasa daerah dalam tafsir Al-Ibriz merupakan bentuk kontekstualisasi Al-Qur'an, sehingga memudahkan penerima tafsir yang sebagian masyarakat jawa dan kaum santri dalam memahami kandungan Al-Qur'an.¹⁶

Dari tinjauan pustaka yang penulis telusuri sebagian ada yang memiliki garis kesamaan yaitu membahas fungsi Al-Qur'an sebagai obat. Sedangkan

¹⁵ Alfin Nuri Azrian, "Inter relasional al-Qur'an dan budaya dalam tafsir Al-Ibriz", Tesis UIN Sunan Ampel, 2020).

¹⁶ Mohamad Fua Mursidi, "Corak Adab Al-Ijtima'i Dalam Tafsir Al-Ibriz: Mengungkap Kearifan Lokal Dalam Penafsiran K.H. Bisri Mustofa", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

dalam skripsi ini penulis akan lebih terfokus pada petunjuk penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan dalam terapi ruqyah secara teori yang dijelaskan oleh K.H. Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Ibriz.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, model penelitian yang menjadi acuan adalah model penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif yaitu sebuah metode dalam penelitian yang dilandasi oleh filsafat post positivisme, penelitian ini digunakan untuk melakukan penelitian yang dihadapkan pada kondisi obyek yang bersifat alamiah, dimana dalam suatu penelitian hal tersebut adalah sebagai instrumen kunci.¹⁷ Lebih jelasnya penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang data temuannya diperoleh bukan dengan dengan prosedur statistika atau prosedur perhitungan lainnya. Penelitian kualitatif menggunakan analisis data yang bersifat non-matematis, dengan prosedur ini sumber data dapat berupa wawancara, sumber literatur seperti arsip dan dokumen.¹⁸

Sedangkan jenis dari penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*), dimana dalam penelitian ini terfokus pada sumber yang berbasis literatur baik sebagai sumber data primer maupun sebagai sumber data sekunder.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua kategori yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ialah data yang didapatkan oleh peneliti secara langsung dari sumber data yang asli. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber literatur yang berupa kitab karangan tokoh sentral dalam penelitian ini yaitu kitab tafsir Al-Ibriz *Lil Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*.

¹⁷ Sugiono, *Metode penelitian Peneliiian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011, h. 9.

¹⁸ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: PUSTAKA setia, 2014, h. 9.

Sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang didapatkan oleh peneliti sudah ada tanpa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa sumber literatur baik dari kitab, buku, laporan hasil penelitian terdahulu atau jurnal yang berkaitan dengan masalah yang berhubungan dengan pembahasah yang dikaji pada penelitian ini.

3. Teknik analisis data

Untuk menganalisis data penelitian ini penulis akan menganalisisnya dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengulik secara mendalam pada suatu informasi yang didapatkan berupa tertulis atau teks, sebagai mana pada penelitian ini sumber data yang digunakan sumber data yang berbasis literatur.

F. Sistematika Penulisan

Dalam melakukan penelitian diperlukan sebuah sistematika penulisan dengan tujuan agar dalam penulisan nantinya tersusun secara sistematis dan terarah. Adapun sistematika pada penulisan skripsi ini yaitu:

BAB Pertama, merupakan bagian pendahuluan yaitu berupa latar belakang masalah pembahsan penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang akan dilakukan, telaah pustaka, metode penelitian yang akan digunakan, dan sistematika penulisan. Bab ini dapat disebut sebagai pengantar dalam penelitian ini, karena dalam bab ini menampilkan rancangan dari peneltian yang akan dilakukan.

BAB Kedua, dalam bab ini penulis membahas mengenai landasan teori berupa teori-teori tentang terapi ruqyah, mulai dari pengertian terapi ruqyah, sejarah ruqyah tinjauam terapi ruqyah dari Al-Qur'an maupun Hadist, kemudian pembagian ruqyah, dan tinjauan ilmu pengetahuan umum terhadap ruqyah.

BAB Ketiga, berisi penjelasan seputar biografi K.H. Bisri Mustofa, mulsi dari latar belakang keluarga dan pendidikan, sepak terjangnya, sampai mrnjrlaskan karya-karya yang berhasil ditulis oleh beliau, kemudian menjelaskan dan karakteristik tafsir *Al-Ibriz Lil Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz* yaitu berupa belakang penulisan, metode penafsiran yang digunakan, corak

penafsiran, metode penulisan, serta kelebihan dan kekurangan tafsir Al-Ibriz. Pada bab ini pula dijelaskan penafsiran K.H. Bisri Musthofa terhadap ayat tentang terapi ruqyah dalam tafsir Al-Ibriz.

BAB Keempat, pada bab ini sudah dalam proses analisa terhadap teori yang sudah dipaparkan dalam bab sebelumnya yaitu terapi ruqyah menurut K.H. Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Ibriz, dalam poin ini dijelaskan apa saja ayat yang dianggap dapat digunakan untuk praktik terapi ruqyah dan bagaimana K.H. Bisri Musthofa menafsirkan ayat-ayat tersebut.

BAB Kelima, adalah bagian pamungkas dalam skripsi ini berupa penutup yang meliputi kesimpulan hasil penelitian, kritik dan saran, dan kalimat penutup.

BAB II GAMBARAN UMUM TERAPI RUQYAH

A. Pengertian Terapi Ruqyah

Kata terapi dalam KBBI berarti sebuah usaha yang dilakukan dalam proses pemulihan kesehatan pada seorang yang menderita sakit, pengobatan suatu penyakit atau perawatan untuk orang yang menderita suatu penyakit.¹ Dalam dunia medis kata terapi sama artinya dengan kata pengobatan. Dalam sumber lain Terapi didefinisikan sebagai sebuah ilmu pengobatan. Terapi tidak hanya digunakan dalam proses menyembuhkan penyakit jasmani melainkan digunakan juga untuk penyakit rohani. Terapi dilakukan sebagai pencegahan terhadap kemunculan gejala-gejala medis, ataupun untuk menyembuhkan penyakit medis sehingga tidak semakin parah. Terkadang terapi juga dilakukan dengan pendekatan-pendekatan psikologis sehingga membentuk sebuah hubungan emosional pasien dengan tujuannya menghilangkan atau mengurangi gejala yang dialami pasien.²

Kata ruqyah dalam bahasa Arab yaitu الرُقْيَى yang mempunyai betuk tunggal رُقْيَةٌ arti dari kata tersebut adalah bacaan.³ Sedangkan kata الرُقْبَةُ dalam kamus Al-Munawwir berarti sebuah mantra, jampi-jampi, guna-guna, atau jimat.⁴ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ruqyah didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan pesona (guna-guna dan sebagainya).⁵ Adapun arti ruqyah secara istilah yaitu sebuah do'a atau bacaan yang dibacakan

¹ Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2008, h. 1449.

² <https://www.hotcourses.co.id/subject/therapeutic/> Diakses pada 04 Maret 2022, Pukul 22.17.

³ Muhammad Soleh Al-Utsaimin, *Al-Qaulul Al-Mufid Alaa Kitab Attauhid*, Kairo: Daru Ibnu Al-Jausi, 2011, h. 105

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, h.525

⁵ Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2008, h. 1187.

kemudian ditiupkan kepada orang yang menderita sakit dengan tujuan untuk mencari kesembuhan.⁶

Definisi ruqyah yang sangat beragam juga datang dari para ulama, diantaranya adalah Badr Ali Al-Failakawi yang mendefinisikan ruqyah merupakan do'a yang dibacakan pada orang yang sakit dengan tujuan untuk mencari kesembuhan, dimana bacaan do'a yang digunakan yaitu berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an ataupun berupa asma dan sifat Allah SWT. Sebenarnya inti dari ruqyah adalah sebuah ungkapan do'a berupa tawasul yang ditunjukkan kepada Allah SWT dengan maksud untuk memohon kesembuhan agar orang yang menderita sakit dan mengharapkan penyakit yang diderita hilang dari tubuh orang yang menderita sakit. Senada dengan pengertian ini Abdullah bin Abdul Aziz Al-'Iedan mendefinisikan ruqyah yaitu, bacaan do'a yang dibaca oleh seorang muslim baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain dengan tujuan untuk mengobati penyakit rohani seperti gangguan jin, kesurupan, penyakit ain, atau untuk penyakit-penyakit yang berkaitannya dengan jasmani yang berasal dari ayat Al-Qur'an, taawwudz, dan do'a-do'a yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.⁷ Begitupun Syaikh Abul Aliyah Muhammad bin Yusuf Al-Jurjani dalam kitab "*Ar-Ruqyatussyar'iyah minakitab wassunnah*" yang ditulis oleh beliau, *ruqyah syar'iyah* didefinisikan sebagai bentuk permintaan perlindungan untuk orang yang menderita sakit dengan perantara membacakan sebuah ayat Al-Qur'an ataupun asma dan sifat Allah SWT, ditambah dengan membacakan do'a-do'a yang tidak bertentangan dengan syariat islam dengan menggunakan bahasa Arab ataupun dengan bahasa selain bahasa Arab dengan catatan dapat dipahami maknanya, lalu ditiupkan baik langsung kepada orang yang sakit ataupun melalui media seperti air.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mendefinisikan ruqyah adalah kalimat tunggal yang mempunyai bentuk kata jamak *ruqa*, arti dari kata tersebut adalah

⁶ Perdana Akhmad, *Ruqyha Syariyyah vs Ruqyah Gadungan (syirkiyyah)*, t.tp.: Quranic Media Pustaka, t.th., h. 10

⁷ Aprilia Kaylaa Chaniago, "Ruqyah dalam Perspektif Hadits", Skripsi IAIN Bukittinggi, 2020, h. 12.

sebuah kata-kata khusus yang dibacakan dengan tujuan untuk mendapatkan kesembuhan untuk orang yang sakit. Dengan kata lain ruqyah berarti bacaan do'a sebagai bentuk permohonan atas perlindungan kepada Allah SWT dari segala bentuk penyakit. Al-Qardawi menambahkan pendapat bahwa ruqyah merupakan sesuatu yang dapat mendatangkan sebuah kemanfaatan bagi yang membacanya, sebaliknya sesuatu yang menjuruskan pada kemudharatan atau sesuatu yang mendatangkan bahaya tidak dapat dikatakan sebagai ruqyah melainkan disebut sihir.⁸ Pendapat ini hampir sama dengan pendapat Yusuf Al-Qardawi yang mengartikan ruqyah adalah sebagai bentuk permohonan perlindungan pada Allah SWT yang ditunjukkan untuk orang yang terjangkit penyakit seperti sakit demam, sakit epilepsi ataupun penyakit ayan, sakit akibat gigitan ular atau tersengat kalajengking dan lain sebagainya, dengan tujuan mendapatkan kesembuhan yang datangnya dari Allah SWT. Ruqyah ini diperbolehkan selama masih dalam koridor agama islam, karena ruqyah sudah dikenal dikalangan masyarakat bangsa Arab sebelum datangnya Nabi Muhammad SAW.⁹ Pada masa itu mayoritas masyarakat bangsa Arab yang melakukan praktik ruqyah yang masih mengandung unsur kesyirikan didalamnya, dimana bentuk permohonan perlindungan yang mereka minta yaitu ditunjukkan kepada selain Allah SWT seperti kepada jin dan syetan dengan membaca rapalan yang maknanya tidak dapat dipahami.

Di Indonesia sendiri ruqyah selalu dikaitkan kepada hal-hal yang berhubungan dengan klenik atau sesuatu yang bernuansa mistis yang berkaitan dengan dunia perdukunan, karena di dunia perdukunan juga menggunakan bacaan mantra. Dalam hal ini Imam Ibnu Qoyim Al-Jauziyah mendefinisikan ruqyah sebagai terapi dengan cara melafalkan bacaan yang bersumber dari Al-Qur'an ataupun do'a yang diajarkan Rasulullah SAW dengan tujuan untuk meminta kesembuhan atas suatu penyakit. Kemudian imam Al-Jauziyah melanjutkan bahwa ruqyah digunakan tidak hanya untuk terapi gangguan yang

⁸ Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan Baina Auliya' al-Rahman wa Baina Auliya' al-Syaithan*, Jilid 1, Riyadh: Dar al-Fadilah, t.th. h. 15.

⁹ Yusuf Al-Qardhawi, *Mawqif al-Islam*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1994, h. 151.

berasal dari jin saja melainkan dapat juga digunakan untuk penyakit jasmani atau penyakit fisik.¹⁰ Sehingga anggapan tersebut dapat dikatakan salah, karena dalam pengobatan yang dikategorikan penyakit jasmani terapi ruqyah menggunakan komponen yang beragam seperti bekam, habatussauda, madu, dan minyak zaitun.

Jadi terapi ruqyah adalah metode pengobatan dengan cara membacakan sebuah bacaan yang dapat disebut mantra atau do'a yang ditunjukkan untuk pasien biasanya menggunakan media air. Bacaan do'a yang digunakan yaitu berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an ataupun bacaan do'a-do'a yang direkomendasikan Nabi Muhammad SAW dalam As-Sunnah. Terapi ruqyah ini biasanya digunakan untuk mengobati penyakit-penyakit non-medis seperti penyakit yang menyangkut kejiwaan baik itu penyakit psikis ataupun penyakit hati, selain itu juga sebagai pengobatan dari penyakit yang disebabkan oleh pengaruh gangguan jin seperti santet, pelet, dan guna-guna. Namun sebenarnya terapi ruqyah ini bukan hanya untuk mengobati penyakit ruhani saja, melainkan berlaku juga untuk penyakit jasmani, seperti hipertensi, diabetes, dan gangguan ginjal. Hal ini bisa dikatakan sebuah sesuatu yang berkesinambungan, dimana penyakit jasmani bisa saja datang dari penyakit rohani seperti ketika seseorang banyak fikiran kemudian bisa merambah pada penyakit jasmani. Begitupun ketika penyakit rohani dapat disembuhkan maka dapat memberikan dampak positif pada kesehatan jasmani.

B. Sejarah Ruqyah

Sebelum datangnya agama Islam tradisi ruqyah sudah lebih dahulu eksis di kalangan masyarakat Arab, sehingga dapat dikatakan ruqyah adalah salah satu warisan dari leluhur bangsa Arab. Mulanya ruqyah dilakukan untuk memohon pertolongan dan meminta berkah kepada, karena tradisi ruqyah dulunya dilakukan oleh orang-orang yang menganut agama samawi. Namun karena berjalannya waktu pada jaman jahiliyyah kemudian tradisi ini diselewengkan

¹⁰ Arini Mifti Jayant. Fuad Nashori. dan Rumian, "Terapi Ruqyah Syar'iyah Meningkatkan Kebahagiaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga", dalam *Jurnal Interpendsi Psikologi*, Vol. 11, No. 2 (Desember 2019, h.114

oleh orang yang berperilaku sesat kedalam bagian dari sihir. Penyelewengan yang dilakukan mereka yaitu dengan mencampur adukan ruqyah dengan bacaan-bacaan uang tidak jelas maknanya bisa saja hanya mereka sendiri yang mengetahui artinya. Selain itu penyelewengan yang mereka lakukan yaitu dengan menyertakan benda-benda yang menjurus pada kemusyrikan seperti batu, atau berupa potongan dari tulang belulang atau bulu yang berasal dari hewan yang sudah mati. Sehingga pada akhirnya, praktik ruqyah yang berkembang pada masyarakat arab saat itu menjadi tercampur aduk dengan kemusyrikan.¹¹

Ruqyah pada masa jaman jahiliyah sangat berkembang pesat dan dunia perdukunan sangat dihormati dan disegani. Hal ini karena sosok dukun pada saat itu menjadi tempat berkonsultasi, meminta akan kesembuhan suatu penyakit, dan menjadi orang yang memutuskan suatu hukum. George Zidane mengilustrasikan masyarakat Arab pada saat itu mempunyai keyakinan bahwa para dukun mempunyai suatu kemampuan khusus sehingga masyarakat bangsa Arab menjadikan mereka sebagai rujukan dalam berbagai persoalan seperti bertanya permasalahan hidup, meminta penyembuhan atas suatu penyakit, menafsirkan mimpi, bahkan menjadi rujukan ketika ada suatu permasalahan yang dianggap pelik seperti halnya sengketa.¹² Dunia perdukunan yang berkembang pada saat itu bukan hanya di kota Mekah saja melainkan di daerah-daerah lain juga terdapat perdukunan.

Namun sejak kemunculan Islam, Nabi Muhammad SAW melarang segala hal yang bersangkutan dengan kemusyrikan termasuk praktik ruqyah. Namun karena tradisi ruqyah bagi kalangan bangsa Arab sudah mendarah daging sehingga hal itu tidak mudah. Sehingga Nabi Muhammad kemudian memberikan suatu toleransi bagi para sahabat untuk melakukan ruqyah, dengan catatan selama tidak mengandung kemusyrikan didalamnya. Sebagaimana dalam sebuah hadits berikut:

¹¹ Achmad Zuhdi Dh, "Tradisi suwuk Dalam Tinjauan Sains Modern", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 13, No. 1, September 2018. h. 111-112.

¹² Aprilia Kaylaa Chaniago, "Ruqyah dalam Perspektif Hadits", Skripsi IAIN Bukittinggi, 2020, h. 14.

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ، أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّمَنِ بْنِ جَبْرِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكِ الْأَشْجَعِيِّ: كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ: اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ، لَا تَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ (رواه مسلم)¹³

Artinya: “*Abu Thahir telah mengkabarkan kepadaku, Ibnu Wahab telah mengkabarkan kepada kami, Muawwiyah bin saleh telah mengkabarkan kepadaku, dari Adurrahman bin jabir dari ayahnya Auf bin Malik RA berkata: ‘Pada zaman jahiliyah kami pernah melakukan ruqyah’ Para sahabat kemudian bertanya pada Rasulullah SAW, ‘Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat anda mengenai ruqyah?’ kemudian dijawab Tunjukan kepadku dengan ruqyah yang telah kalian perbuat, ruqyah tidak akan menjadi masalah ketika tidak mendatangkan kemusyrikan.*” (HR. Muslim)

Hadits diatas menunjukkan Nabi Muhammad SAW memperbolehkan ruqyah selama bacaan-bacaan yang digunakan tidak mendatangkan kemusyrikan seperti meminta tolong kepada jin dan syaitan. Hadits ini juga yang menjadi dalil atas hukum praktik ruqyah yang berkembang sekarang.

C. Tinjauan Al-Qur’an Terhadap Ruqyah

Dalam tinjauan Al-Qur’an terdapat ayat yang terdapat kata ruqyah yaitu dalam surat Al-Qiyamah ayat 27 :

وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ

Artinya: “*Dan dikatakan (kepadanya), Siapakah yang (dapat) menyembuhkan?*” (Q.S. Al-Qiyamah: 27)¹⁴

Menanggapi ayat ini Prof. Qurais Sihab didalam tafsir karangannya yaitu Tafsir Al-Misbah memberikan penjelasan mengenai arti dari kata *raq* (رَاق), kata ini merupakan sebuah kata yang berasal dari kata (رَقِيَ - رُقِيَة) *raqa-yarqi-ruqyah* yang mulanya berarti mantra yang dibacakan untuk

¹³ Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Bairut: Darul Kutub Al-Islamiyah, 1995, Jilid 13, h. 106.

¹⁴ Kementerian Agama RI, Aplikasi Qur’an Kemenag.

penyembuha, maka dengan demikian kata *raq* (راق) diartikan sebagai penyembuh.¹⁵

Ayat ini menjelaskan keadaan seseorang yang sedang mengalami sakaratulmaut, dimana dalam hidupnya sangat durhaka dan hidupnya hanya berorientasikan kepada hal yang berkaitan dengan duniawi. Pada saat nyawanya hampir dicabut semua orang dekatnya gelisah.¹⁶ Dalam kondisi ini ketika dalam keadaan sakaratulmaut seluruh orang dekat dan keluarganya bertanya-tanya akan hal ini, “*Siapakah yang dapat menyembuhkan?*”. Karena lumrahnya ketika ada seseorang sedang mengalami sakaratulmaut, sanak famili beserta keluarganya mengalami kebingungan, dan bertanya-tanya siapa yang bisa menyembuhkan. Walaupun memang sudah jelas bahwa sudah waktunya orang tersebut untuk menemui sang pencipta akan tetapi hati nurani keluarga masih berfungsi dan melakukan usaha-usaha pengobatan baik itu mengundang dokter ataupun sebagainya. Walaupun semua usaha tersebut tidak ada gunanya karena apa yang telah ditakdirkan Allah tidak ada seorangpun yang dapat mengelak.¹⁷

Dalam tafsir Ibnu Katsir ayat ini dijelaskan dengan mengutip hadits yang diriwayatkan dari Ikrimah yang berasal dari Ibnu Abbas yaitu siapakah yang mengruqyah? “*Siapakah yang dapat menyembuhkan?*”, yaitu siapakah dari kalangan dokter-dokter yang dapat menyembuhkannya. Kemudian beliau mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan dari Maimun bin Mahrin yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra bahwa maksud dari kata *man raq* yaitu apakah ada seorang tabib ataupun dokter yang mampu menyembuhkan orang tersebut?.¹⁸

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keseasian Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2017, Jilid 14, h. 638.

¹⁶ Hamka, *Tafsi Al-Azhar*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 2002), Jilid 29, h. 247-249.

¹⁷ Aplikasi Quran Kemenag

¹⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Bairut: Al-Maktabah Ilmiah, 1994, Jilid 4, h.434.

Dalam kaitanya fungsi Al-Qur'an sebagai obat, ada beberapa ayat yang meyebut Al-Qur'an merupakan penawar, diantara ayat-ayat tersebut yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Wahai manusia, Sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.” (Q.S. Yunus:57)¹⁹

Dalam ayat ini ditegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan sebuah obat dari penyakit yang ada didalam dada, dada yang dimaksud dalam ayat ini ini adalah hati. Diantara penyakit hati yaitu seperti iri, dengki, hasud, dan sombong. Namun berbeda dengan pernyataan Prof. Qurais Shihab, beliau menjelaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat menjadi obat penyakit jasmani. Pernyataan ini didasari oleh hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari sahabat Abdullah Ibnu Masud ra. Yang mengabarkan bahwa ada seseorang yang datang kepada Nabi Muhammad SAW yang mengeluhkan dadanya. Kemudian Rosulullah SAW Bersabda: “Hendaklah Engkau Membaca Al-Qur'an”.²⁰ Dengan adanya pendapat ini dapat menjadi salah satu landasan hukum atas praktik terapi ruqyah yang bukan hanya melayani pengobatan ruhani saja, melainkan digunakan pula pada penyakit-penyakit yang bersifat jasmani.

Selain ayat yang telah disebut diatas masih ada ayat-ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa salah satu fungsi dari Al-Qur'an adalah sebagai penyembuh, yaitu:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian”. (Q.S. Al-Isra: 82)²¹

Pada penafsiran ayat ini Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah obat dan sebuah rahmat bagi orang yang beriman kepada Allah SWT dan megimani

¹⁹ Kementerian Agama RI, Aplikasi Qur'an Kemenag.

²⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keseasian Al-Qur'an*, Jilid 5, Tangerang: Lentera Hati, 2017, h. 439-440.

²¹ Kementerian Agama RI, Aplikasi Qur'an Kemenag.

Al-Qur'an. Obat yang dimaksud adalah obat dari penyakit hati, diantara sifat yang dikategorikan sebagai penyakit hati adalah keraguan, iri hati, dengki, dan sombong, termasuk kemusyrikan dan kesesatan juga merupakan penyakit hati. Al-Qur'an dapat dapat menjadi obat bagi penyakit-penyakit tersebut. Disamping menjadi sebuah obat, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai rahmat yang dapat meningkatkan keimanan dan kegemaran untuk melakukan sebuah kebaikan. Maka orang yang mendapatkan rahmat melalui perantara Al-Qur'an hatinya akan selalu terdorong untuk melakukan hal-hal yang baik. Akan tetapi hal ini hanya akan dapat dirasakan oleh orang-orang yang beriman.²²

Dalam kitab tafsir *Mafatih Al-Ghaib* yang ditulis oleh Fakhrudin Ar-Razi memaknai Al-Qur'an sebagai obat yaitu terhadap penyakit ruhani ataupun penyakit jasmani. Lebih lanjut lagi Fakhrudin Ar-Razi menjelaskan maksud Al-Qur'an sebagai obat bagi penyakit ruhani itu sudah sangat jelas. Kemudian beliau mengubah jenis penyakit ruhani menjadi dua macam yaitu penyakit ruhani dalam artian akidah yang melenceng dan budi pekerti yang buruk. Permasalahan akidah yang tingkatannya adalah mengenai kesalahan atas ketuhanan, kenabian, kemudian kepercayaan terhadap ketentuan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Disisi lain Al-Qur'an adalah kitab suci yang berfungsi sebagai petunjuk menunjukan jalan yang benar sehingga dapat memberikan petunjuk kepada orang yang telah terjebak pada jalan yang salah untuk kembali pada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT. Sehingga sangat tepat ketika Al-Qur'an disebut sebagai obat dari penyakit yang merusak akidah. Adapun Al-Qur'an sebagai obat dari penyakit ruhani dalam bentuk budi pekerti yang buruk, dalam kaitanya ini Al-Qur'an adalah kitab yang mengandung penjelasan mengenai kerusakan budi pekerti dan Al-Qur'an sekaligus berfungsi sebagai pembimbing untuk menjadikan budi pekerti yang lebih sempurna. Sehingga dengan demikian telah jelas bagaimana Al-Qur'an memposisikan diri sebagai obat bagi penyakit ruhani, baik penyakit yang

²² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Bairut: Al-Maktabah Ilmiah, 1994, Jilid 2, h. 56.

berbentuk kesalahan akidah ataupun penyakit yang berbentuk budi pekerti yang buruk.²³

Adapun maksud dari Al-Qur'an sebagai obat bagi penyakit yang fisik atau jasmani yaitu sebagai bentuk tabarruk dari membaca ayat-ayat Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai penangkal bagi berbagai penyakit. Dalam hal ini sebagian besar ahli filsafat dan ahli perdukunan mengakui bahwa dengan membaca bacaan mantra saja yang artinya mungkin tidak diketahui dan penggunaan jimat mempunyai pengaruh yang cukup signifikan ketika difungsikan sebagai penangkal dari penyakit. Apalagi Al-Qur'an yang sudah jelas-jelas sudah diketahui makna dan kandungannya.²⁴

Sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai Al-Qur'an berfungsi sebagai obat, ada beberapa ulama yang mengartikan bahwa Al-Qur'an hanya menjadi obat bagi penyakit yang kaitannya dengan ruhani seperti penyakit hati. Disisi lain sebagian ulama juga mengartikan Al-Qur'an berfungsi sebagai obat dalam arti yang sebenarnya, yaitu dapat menyembuhkan segala penyakit baik dalam penyembuhan dari penyakit ruhani maupun penyakit jasmani.

Namun ada yang perlu digaris bawahi dari beberapa ayat diatas. Untuk mendapatkan kesembuhan dengan perantara obat denga ayat-ayat Al-Qur'an seorang hamba harus benar-benar mengimani Allah SWT dan mengimani Al-Qur'an itu sendiri. Sebuah keimanan tidak hanya sebatas pada omonganya saja, akan tetapi harus meyakini sepenuhnya didalam hati bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada manusia sebagai petunjuk. Sehingga setelah keyakinan itu terbentuk dan melekat didalam hati kemudian dapat dimanifestasikan kedalam perilaku pada kehidupan sehari-hari. Sehingga orang tersebut didalam perilakunya selalu mencerminkan Al-Qur'an. Sebaliknya ketika tidak mengimani Allah SWT dan Al-Qur'an atau hanya hanya sekedar mengaku beriman Al-Qur'an tidak akan bereaksi sebagai obat bagi orang tersebut. Maka sering disalah pahami ketika ternyata ayat-ayat

²³ Fakhruddin Ar-Razi, *Kitab Tafsir Mafatih Al-Gaib*, Libanon: Daarul Fikri, 1981, Jilid 11, h. 35.

²⁴ *Ibid.*, h. 35.

Al-Qur'an tidak bereaksi kemudian malah meyalahkan Al-Qur'an, akan tetapi hal itu keliru karena kesalah sebenarnya ada pada personalnya itu sendiri.

D. Tinjauan Hadits Terhadap Ruqyah

Dalam hadits Nabi Muhammad SAW banyak yang menyinggung ruqyah baik secara hukum maupun tata cara prakti ruqyah. Diantara hadits-hadits yang menjelaskan ruqyah antara lain:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيدٍ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً. (رواه البخارى)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Az Zubair telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Sa'id bin Abu Husain dia berkata; telah menceritakan kepadaku 'Atha'bin Abu Rabah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari SAW beliau bersabda: Allah tidak akan menurunkan penyakit melainkan menurunkan obatnya juga.” (HR Bukhari).²⁵

Dalam hadist ini Nabi Muhammad SAW menjelaskan salah satu kasih sayang Allah SWT yaitu memberkan obat pada setiap penyakit. Hadits ini juga bisa diartikan sebuah perintah Nabi Muhammad SAW pada umatnya untuk berikhtiar ketika mengalami sakit yaitu dengan berobat atau mencari obat, karena semua penyakit ada obatnya. Adapun beberapa penyakit yang belum dapat disembuhkan karena belum ada obanya merupakan bentuk kelemahan dan keterbatasan manusia yang belum dapat mengakses seluruh ilmu Alla SWT. Maka sesuatu yang diajarkan Nabi adalah untuk senantiasa berobat ataupun mencari obat.

Salah satu yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika mencari sebuah kesembuhan yaitu dengan cara ruqyah. Dalam hadits terdapat banyak hadits yang membahas seputar ruqyah, diantaranya:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عُندَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بَشْرِ عَنْ أَبِي الْمَتَوَكِّلِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَوْا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ، فَلَمْ

²⁵ Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, Beirut: 2017, Jilid 4, h. 15.

يُفْرِهِمْ، فَبَيْنَا هُمْ كَذَلِكَ، إِذْ لُدِغَ سَيِّدُ أَوْلَائِكَ، فَقَالُوا: هَلْ فِيكُمْ دَوَاءٌ أَوْ رَاقٍ؟ فَقَالُوا: إِنَّكُمْ لَمْ تُفْرُونَا، وَلَا نَفْعَلُ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعَلًا، فَجَعَلُوا لَهُمْ قَطِيعًا مِنْ شَاءٍ، قَالَ: فَجَعَلَ يَقْرَأُ: أُمُّ الْقُرْآنِ، وَيَجْمَعُ بُرَاقَهُ وَيَنْفُلُ، فَبَرَأَ الرَّجُلُ، فَأَتَوْهُمْ بِالشَّاءِ، فَقَالُوا: لَا نَأْخُذُهَا حَتَّى نَسْأَلَ عَنْهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ، فَضَحِكَ وَقَالَ: مَا أَدْرَاكَ أَنَّهَا رُفِيَّةٌ، حُذُوها واضِرِّ بوا لي فيها بسهم. (رواه البخارى)²⁶

Artinya : “Menceritakan kepadaku Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami Ghundar menceritakan kepada kami Syu’bah dari Abi Bisyr dari Abi AlMutawakkil dari Abi Sa’id Al-Khudriy ra sesungguhnya beberapa orang sahabat Nabi SAW. Berkunjung ke salah satu suku Arab, tetapi mereka tidak mau menghormati Sahabat Nabi SAW tersebut. Ketika itulah Pemimpin suku tadi disengat oleh kala, mereka bertanya kepada para sahabat Nabi SAW: ‘apakah diantara kalian ada yang membawa obat atau yang bisa meruqyah’, para sahabat Nabi SAW itu menjawab: ‘berhubung kalian juga tidak mau menghormati kami, maka apa yang akan kami lakukan haruslah mendapatkan upah atau imbalan’. Akhirnya mereka mendapat imbalan berupa seekor kambing. Salah seorang sahabat Nabi maju ke depan setelah ia membaca Al-Qur’an dan mengumpulkan ludahnya lalu ditiupnya, maka sembuhlah pemimpin suku tersebut. Mereka lalu memberikan kambing yang dijanjikan tersebut. Tetapi para sahabat Nabi SAW berkata: ‘kita belum bisa menerimanya begitu saja sebelum menanyakan masalahnya kepada Nabi SAW’, mendengar pertanyaan mereka itu, beliau tersenyum dan bersabda: ‘tidak tahukah kamu bahwasanya surat Al-Fatihah itu merupakan ruqyah’. Baiklah, terima saja kambing tersebut dan jangan lupa beri aku bagian.” (H.R. Bukhari)

Dari hadits ini terlihat bahwa Nabi Muhammad SAW melakukan praktik ruqyah dengan menggunakan surat Al-Fatihah. Selain hadits diatas Nabi Muhammad SAW mencontohkan praktik ruqyah pada berapa hadits, diantaranya yaitu:

حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُسَى أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ زُهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَنْفُثُ عَلَى نَفْسِهِ فِي الْمَرَضِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ بِالْمِعْوِذَاتِ، فَلَمَّا ثَقُلَ كُنْتُ أَنْفُثُ عَلَيْهِ بِيَمِينِي، وَأَمْسَحُ بِيَدِي نَفْسَهُ لِيَبْرِكْتُهَا فَسَأَلْتُ الزُّهْرِيَّ: كَيْفَ يَنْفُثُ؟ قَالَ: كَانَ يَنْفُثُ عَلَى يَدَيْهِ، ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِنَّ وَجْهَهُ (رواه البخارى)²⁷

²⁶ Ibid., h. 36-35.

²⁷ Ibid., h. 35.

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Musa telah mengabarkan kepada kami Hisyam dari Ma'mar dari Zuhri dari 'Urwah dari 'Aisyah radliallahu 'anha bahwa Nabi SAW meniupkan kepada diri beliau sendiri dengan Mu'awwidzat (surat An-Nas dan Al-Falaq) ketika beliau sakit menjelang wafatnya, dan tatkala sakit beliau semakin parah, sayalah yang meniup dengan kedua surat tersebut dan saya megusapnya dengan tangan beliau sendiri karena berharap untuk mendapat berkahnya. Aku bertanya kepada Az Zuhri: ‘Bagaimana cara meniupnya?’ dia menjawab: ‘Beliau meniup kedua tangannya, kemudian beliau mengusapkan ke wajah dengan kedua tangannya’.” (H.R. Bukhari)

Dalam hadist ini diceritakan bahwa Nabi Muhammad SAW meruqyah dirinya sendiri dengan bacaan ayat Al-Qur'an yaitu bacaan taawudz, surat Annas dan Al-Falaq. Selain itu Nabi juga memerintahkan orang lain untuk meruqyah Nabi Muhammad SAW yaitu dengan cara mengusap wajah menggunakan telapak tangan yang telah ditiupkan bacaan-bacaan ayat Al-Qur'an.

E. Macam-macam Ruqyah

Dalam praktik terapi ruqyah secara umum terbagi menjadi dua macam, yaitu *ruqyah syar'iyah* dan *ruqyah ghairu syar'iyah* atau yang lebih akrab disebut sebagai *ruqyah syirkiah*. *Ruqyah syar'iyah* adalah metode ruqyah yang dalam proses pelaksanaannya mengikuti ajaran agama Islam, dengan kata lain tidak meminta kepada selain Allah SWT seperti jin dan roh halus yaitu hanya dengan membacakan do'a-do'a yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an dan sesuai dengan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. *Ruqyah syari'ah* dapat dilakukan oleh semua orang yang beragama islam karena diajarkan Rosulullah secara umum dan tidak dirahasiakan. Berbanding terbalik dengan *ruqyah syirkiah*, metode ruqyah ini terdapat unsur-unsur kemusyrikan didalamnya, karena didalam praktiknya *ruqyah syirkiah* melibatkan jin dalam penyembuhannya, jelas hal ini bertentangan dengan ajaran islam dimana haram hukumnya untuk meminta pertolongan kepada bangsa jin. Praktik ruqyah ini banyak dilakukan oleh orang yang disebut masyarakat sebagai orang pintar seperti dukun, paranormal, atau seseorang yang dianggap sebagai tetua disuatu daerah, bahkan tak jarang seseorang yang disebut sebagai ustadz atau kyai

melakukan praktik *ruqyah syirkiah* ini.²⁸ Karena praktik ruqyah syirkiah ini dilakukan oleh seorang dukun yang biasanya juga dicampur adukan dengan guna-guna dan sebagainya maka ruqyah syirkiah ini bisa di sebut juga sebagai *black magic*, dalam praktiknya *black magic* ini digunakan sebagai teluh, guna-guna, dan penglaris.²⁹

Untuk dapat membedakan antara *ruqyah syar'iyah* dan *ruqyah syirkiah* tentunya harus mengetahui ciri khusus diantara keduanya. Dapat disebut *ruqyah syar'iyah* dengan syarat sebagai berikut:

1. Bacaan yang digunakan sesuai anjura Nabi Muhammad SAW seperti ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Bacaan yang digunakan mengandung makna yang jelas.
3. Meyakini bahwa kesembuhan datangnya dari Allah SWT, upaya dengan terapi ruqyah hanya sebagai perantara saja.
4. Hanya meminta pertolongan kepada Allah SWT tidak boleh kepada selainya seperti roh lelembut, ataupun sebangsa jin.
5. Tidak menggunakan benda-benda yang mengarahkan pada perbuatan kemusyrikan seperti benda-benda pusaka.
6. Dalam menangani pasien yang berlawanan jenis harus sesuai dengan koridor-koridor islam.
7. Peruqyah harus mempunyai hati yang bersih dan senantiasa berakhlakul karimah dalam setiap tindakannya.³⁰

Sedangkan *ruqyah syirkiah* mempuyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Dalam melakukan ruqyah meminta pertolongan kepada selain Allah SWT seperti jin.
2. Biasanya dilakukan oleh seorang dukun.
3. Menafikan bahwa kesembuhan bukan datang dari Allah SWT, bahkan tak jarang yang menyembuhkan adalah dirinya sendiri.

²⁸ Hasan Ismail, Hasan Ismail, *Ruqyah dalam Shahih Bukhari*, Surakarta: Aulia Press, 2006, h. 11.

²⁹ Juhana Nasrudin, *Refleksi Keberagaman dalam Sistem Pengobatan Tradisional Masyarakat Pedesaan*, Depok: Rajawali Pers, 2020, h. 371.

³⁰ Rizki Fadli Oktavian, "Hadits-hadits Ruqyah Syar'iyah Tinjauan Hadits dan Aplikasinya di Klinik Ruqyah Az-Zahra Bandar Lampung", Skripsi UIN Raden Intan, 2019, h.18.

4. Menggunakan bacaan berbahasa yang tidak diketahui maknanya, biasanya mantra-mantra yang digunakan berasal dari kitab primboh bahkan tak jarang dicampur adukan dengan bacaan yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an.
5. Mensyaratkan barang-barang tertentu untuk dipersembahkan seperti sesajen.
6. Menggunakan benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan tertentu, seperti pusaka. Tentunya hal ini sudah dapat dikatakan sebuah kemusyrikan.
7. Oknum perukyah biasanya mempunyai peliharaan yang dipergunakan untuk praktik pengobatannya.³¹

Dapat disimpulkan bahwa *Ruqyah Sayr'iyyah* yaitu pengobatan ruqyah menggunakan syariat Islam sebagai acuannya. Dalam praktik pengobatannya pun metode yang digunakan dalam proses penyembuhan berlandaskan Al-Qur'an dan hadits, dan bacaan-bacaan yang digunakan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Dan yang terpenting adalah menyerahkan kesembuhan kepada Allah SWT. Sedangkan *ruqyah syirkiyyah* adalah ruqyah yang terkandung unsur kesyirikan didalamnya. Dalam penggunaan bacaanya pun berbeda dengan *ruqyah syar'iyah* yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an melainkan bacaan-bacaan yang berasal dari warisan leluhur atau buku primbon, dan tak jarang juga terkadang ada yang mencampurkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

³¹ *Ibid.*, h.19.

BAB III

BIOGRAFI K.H. BISRI MUSTHOFA DAN KARAKTERISTIK TAFSĪR AL-IBRĪZ

A. Profil K.H. Bisri Musthofa

1. Latar Belakang Hidup K.H. Bisri Musthofa

K.H. Bisri Musthofa merupakan sosok ulama karismatik yang sangat disegani pada masanya. Dalam salah satu sumber literatur K.H. Sahal Mafudin bahkan sampai menjuluki K.H. Bisri Musthofa dengan julukan *faridu ashrihi* atau bisa diartikan seseorang yang sangat memukau pada zamannya. Pemberian julukan ini bukan sesuatu yang berlebihan, karena K.H. Bisri Musthofa memang memiliki biografi yang luar biasa, selain karena tingkat keilmuannya sudah tinggi beliau juga mempunyai suatu daya pikat serta daya tarik yang luar biasa, sehingga orang yang berada dihadapannya pasti akan terpukau. Apalagi saat beliau sedang berceramah, dapat dipastikan orang yang mendengarkan akan merasa kagum, ditambah dengan sisipan leluconnya yang membuat tertawa.¹ Tidak sampai itu saja, ceramah-ceramah beliau yang saat ini dapat dinikmati di media youtube ternyata masih dapat dinikmati dan dipahami. Hal ini berarti hasil pemikiran dan apa yang disampaikan oleh beliau tidak lekang oleh zaman walaupun masa hidup beliau dengan masa sekarang sudah terpaut cukup lama.

K.H. Bisri Musthofa merupakan pendiri Pondok Pesantren Raudhatul Thalibin Rembang. Dengan nama kecil Mashadi beliau lahir di Kampung Sawahan, Gang Palen, Kabupaten Rembang oleh sepasang suami istri yang bernama H. Zainal Musthofa dan Chodijah pada tahun 1915 M.² Selain Mashadi sepasangan suami dan istri ini juga mempunyai tiga anak lainnya diantaranya yaitu Salamah, Misbach, dan Ma'sum. Adapun nama Bisri

¹ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Musthofa*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009, h. 118

² Mohamad Fuad Mursidi, "Corak Adab Al-Ijtima'i Dalam Tafsir Al-Ibriz: Mengungkap Kearifan Lokal Dalam Penafsiran K.H. Bisri Mustofa", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2020. h. 27.

merupakan nama beliau setelah beliau pulang dari tanah suci untuk ibadah haji, dan sampai saat ini beliau dikenal dengan nama Bisri Musthofa

Ayahanda Mashadi yaitu H. Zainal Musthofa bukanlah seorang ulama melainkan seseorang saudagar kaya yang dermawan serta mencintai para kyai dan para alim ulama. Pada tahun 1923 M, H. Zainal Musthofa menunaikan ibadah haji ke Makkah dengan mengikut sertakan anak-anak dan istrinya. Mashadi yang pada saat itu masih berusia delapan tahun juga ikut dalam perjalanan ini termasuk tiga saudaranya beserta ibunya. Perjalanan menuju Makkah ini berangkat dari pelabuhan Rembang menggunakan armada kapal haji milik Chasan-Imaji-Bombay. Namun dalam melaksanakan haji H. Zainal Musthofa mengalami sakit-sakitan. Seperti pada saat wuquf di Arafah, menginap di Mina, sa'i, dan tohaf beliau dalam keadaan sakit, sehingga memaksa beliau untuk ditandu. Setelah selesai dalam seluruh rangkaian ibadah haji kemudian hendak menuju ke kota Jeddah setelah itu akan kembali ke tanah air H. Zainal Musthofa mengalami sakit keras. Hingga saat sirine kapal berbunyi yang menandakan sesaat lagi kapal akan berangkat disitulah H. Zainal Musthofa menghembuskan nafas terakhirnya. Dengan menyerahkan Rp60 kemudian pihak keluarga menyerahkan jenazah H. Zainal Musthofa kepada seorang Syaikh untuk diurus segala keperluannya mulai dari penyewaan tanah untuk pemakaman sampai proses pemkaman. Sehingga sampai saat ini makam H. Zainal Musthofa tidak ada yang tahu keberadaannya. Sepeninggal ayahandanya kemudian diasuh oleh kakak tirinya yang juga merupakan anak dari H. Zainal Musthofa tapi berbeda ibu yaitu H. Zuhdi.³

Pada tahun 1935 M K.H. Bisri Musthofa menikah dengan anak dari gurunya, yaitu K.H. Cholil yang bernama Nyai Ma'rufah. Dari pernikahannya dengan Nyai Ma'rufah beliau mempunyai delapan orang anak, antara lain:

- a. K.H. Chalil Bisri

³ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Musthofa*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009, h. 9-11.

- b. K.H. Musthofa Bisri
- c. K.H. Adib Bisri
- d. Nyai Fadhilah
- e. Nyai Najichah
- f. Ladib
- g. Nahayah
- h. Atikah

Seiringan dengan berjalannya waktu, kisaran tahun 1970-an pada saat itu K.H. Bisri Musthofa sedang mendirikan sebuah yayasan yaitu Yayasan Muawanah Lil Muslimin atau disingkat menjadi YAMU'ALIM. Tanpa sepengetahuan dari keluarga termasuk istri beliau yaitu Nyai Marfu'ah K.H. Bisri Musthofa Bisri melangsungkan pernikahannya yang kedua dengan Umi Atiyah yang berasal dari Kabupaten Tegal. Dan diketahui dari pernikahan ini beliau dikaruniai seorang keturunan yang bernama Maemun.⁴

2. Pendidikan K.H. Bisri Musthofa

Pergelutan dunia pendidikan K.H. Bisri Musthofa dimulai ketika H. Zuhdi yang kala itu sudah menjadi walinya mendaftarkan Bisri muda ke sekolah *HIS (Holland Inlands School)* yang berada di Rembang. Alasan mengapa Bisri Musthofa dapat diterima di sekolah HIS yang notabnya terdiri dari murid-murid yang berlatar belakang anak dari pegawai negeri yang pada saat itu mempunyai penghasilan tetap, dan biaya sekolahnya pada saat itu terbilang mahal yaitu kisaran Rp3 sampai Rp7. Hal ini karena Bisri Musthofa diakui sebagai keluarga oleh Raden Sudjono, beliau merupakan seorang mantri guru HIS yang juga merupakan tetangga dari keluarga Bisri Mustofa yang bertempat tinggal di Sawahan Rembang.

Namun tiak lama setelah itu K.H. Cholil Kasingan mendengar kabar bahwa Bisri Musthofa disekolahkan di sekolah HIS, seketika itu beliau langsung datang ke kediaman H. Zuhdi yang bertempat di Sawahan dan memberi masukan untuk membatalkan dan mencabut pendaftaran masuk

⁴ *Ibid.*, h. 19-22.

sekolah di HIS. K.H. Chalil melakukan hal ini bukan tanpa alasan yaitu bahwa HIS merupakan sekolah milik kolonial Belanda yang memang diperuntukan bagi anak yang orang tuanya penghasilan tetap seperti pegawai negeri. Berbeda dengan Bisri Musthofa yang hanya anak seorang pedagang yang penghasilannya tidak menentu. Selain itu sebenarnya tidak diperbolehkan mengaku atau diakui sebagai keluarga dari orang lain hanya untuk bisa bersekolah disana. Bukan hanya karena K.H. Chalil yang sangat membenci para penjajah, beliau juga sangat mengkhawatirkan ketika masuk sekolah di HIS kelak nantinya Bisri Musthofa akan berkelakuan sama seperti para penjajah Belanda. Namun dibalik itu K.H. Chalil masih berpegang teguh bahwa sekolah di sekolahan milik Belanda merupakan sesuatu yang diharamkan.⁵

Setelah memutuskan tidak sekolah di HIS atas rekomendasi K.H. Chalil kemudian Bisri Musthafa melanjutkan pendidikannya di sekolah Jawa Ongko Loro sampai lulus tiga tahun. Sebelum Bisri Musthafa sekolah di Ongko Loro beliau belajar mengaji Al-Qur'an kepada K.H. Chalil di pesantren Kasingan Rembang. Tapi setelah sudah masuk ke sekolah Ongko Loro ternyata jadwal sekolah dan mengaji bertabrakan sehingga beliau memilih untuk belajar Al-Qur'an dengan kakak tirinya yaitu H. Zuhdi. Selanjutnya pada ramadhan 1925 Bisri Musthofa diantarkan oleh kakak tirinya itu untuk ngaji di Kajen Pati pimpinan K.H. Chasbullah, tapi tidak berlangsung lama yaitu hanya bertahan dalam tiga hari saja.

Setelah lulus dari sekolah Ongko Loro tepatnya yaitu pada 1926 H. Zuhdi memerintahkan Bisri Musthofa untuk mondok di pesantren kasingan milik K.H. Chalil. Pada mulanya Bisri Muthafa tidak berminat belajar di pesantren sehingga hasil dari mondoknya pada saat itu dapat dikatakan tidak maksimal. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor karena merasa pelajaran yang diajarkan di pesantren dianggap sulit, ada anggapan bahwa K.H. Chalil

⁵ Rizkiyatul Imtyas, "Tafsir Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir Al-Qur'an", dalam *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 1, No. 2, Desember 2015, h. 65.

merupakan orang yang galak, tidak mendapatkan tanggapan dari teman-temannya, dan bekal yang dimiliki beliau kurang cukup yaitu hanya Rp1 setiap minggunya.

Selang beberapa waktu tepatnya pada tahun 1930 M, beliau kembali mondok dikasingan. Namun pada mondoknya yang kali ini oleh K.H. Chalil Bisri Musthofa diserahkan kepada Ustaz Suja'i yang waktu itu dibimbing oleh Ustaz Suja'i. Hal ini ditunjukkan karena Bisri Musthofa dianggap belum siap untuk mengaji langsung dengan K.H. Chalil, disisi lain juga sebagai pembuktian kepada teman-teman Bisri Musthofa bahwa beliau mampu mempersiapkan diri untuk mengaji dengan K.H. Chalil secara langsung. Oleh Ustaz Suja'i Bisri Musthofa tidak diajarkan pelajaran yang macam-macam melainkan hanya belajar kitab *Alfiyah Ibn Malik*, sehingga pada akhirnya beliau sangat menguasai kitab ini. Hal ini berjalan selama dua tahun, setelah dianggap bisa oleh Ustaz Suja'i, Bisri Musthofa diperbolehkan mengaji kitab *Alfiyah* langsung dengan K.H. Chalil, namun dengan catatan yaitu harus duduk yang paling depan dengan tujuan agar lebih faham dan ketika ada pertanyaan bisa dengan cepat dijawab sehingga bisa mendapatkan pengakuan dari teman-temannya.⁶

Satu tahun berselang, Bisri Musthofa sudah mulai aktif mengikuti pengajian kitab *Fathul Mu'in*. Beliau belajar secara bersungguh-sungguh sebagaimana ketika beliau belajar kitab *Alfiyah*. Setelah beliau selesai mempelajari dan menguasai kedua kitab tersebut kemudian barulah beliau mulai mempelajari kitab yang lainnya seperti *Fathul Wahhab*, *Iqna'*, *Jam'ul Jawami*, *Uqudul Juman*, dan lain sebagainya. Dan atas kegigihan serta keuletanya dalam belajar, beliau diangkat menjadi buroh Pondok atau lurah pondok dan kaki tangan pengasuh K.H. Chalil.

Bukan hanya pada K.H. Chalil Kasingan, Beliau juga pernah berguru langsung kepada Hadratusyaikh K.H. Hasyim Asy'ari di Tebuireng

⁶ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Musthofa*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009, h. 12-14.

Jombang. Pengembaraan ilmu kali ini atas perintah langsung dari K.H. Chalil untuk mengkhataamkan kitab *Bukhari Muslim* kepada Hadratusyaikh. Pengajian dimulai pada 21 Sya'ban 1354 H, namun baru sampai tanggal 10 Ramadhan K.H. Hasyim Asy'ari jatuh sakit dan kemudian pengajian yang beliau ampu harus digantikan orang lain. Karena pengajian yang diampu Hadratusyaikh ada dua kitab yaitu kitab *Shahih Muslim* dan *Tajrid Bukhari* maka untuk pengajian kitab *Shahih Muslim* digantikan oleh K.H. Ilyas dan yang melanjutkan pengajian Kitab *Tajrid Bukhori* adalah K.H. Baidhawi.⁷

Selain berguru dengan ulama di tanah air, K.H. Bisri Musthofa juga pernah berguru di tanah suci Mekkah. Kali ini bermula ketika beliau berangkat ibadah haji pada tahun 1936 M. Di Mekkah K.H. Bisri Musthofa berguru dari satu syaikh ke syaikh yang lainnya secara langsung. Ada beberapa diantara gurunya merupakan syaikh kelahiran Indonesia yang telah lama menetap di Mekkah. Diantara guru-guru K.H. Bisri Musthofa ketika menuntut ilmu di Makkah antara lain Pertama, Syaikh Baqir beliau merupakan ulama yang berasal dari Yogyakarta, selama dalam bimbingan beliau KH. Bisri Musthofa mengkaji beberapa kitab seperti kitab *Lubabul Ushul*, *Umdatul Abrar*, dan Tafsir *Al-Khashaf*. Kemudian yang kedua KH. Bisri Musthofa berguru pada Syaikh Umar Hamdan Al-Maghribi, kepada beliau mengkaji kitab *Shahih Bukhori* dan *Shahih Muslim*. Ketiga berguru pada Syaikh Hassan Massat, dan mengkaji kitab *Minhaj Dzawin Nazhar*. Keenam Sayyid Amin pada beliau KH. Bisri Musthofa belajar kitab *Syarah Ibn 'Aqil*. Selain itu KH. Bisri Musthofa juga berguru kepada Syaikh Ali Al-Maliki, kepada beliau belajar kitab *Al-Asybah wa Al-Nada'ir*. Yang terakhir berguru pada KH. Abdullah Muhaimin, dengan beliau KH. Bisri Musthofa mengkaji kitab *Jam'ul Jawami*.⁸

⁷ *Ibid.*, h. 15.

⁸ Dinda Setya Melina, "Penafsiran K.H. Bisri Musthofa Tentang Pelestarian Lingkungan", Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021, h. 38-39.

3. Kiprah dan Pemikiran K.H. Bisri Musthofa

Pada akhir tahun 1945-an terjadi pembagian harta warisan H. Zainal Musthafa. Dalam pembagian tersebut dilakukan secara adil dan seluruh ahli waris mendapatkan bagian sesuai haknya. Termasuk K.H. Bisri Musthofa, beliau juga mendapatkan haknya yaitu sebuah rumah di Jalan Sisir dan sepetak tanah di Jalan Mulyo 3. Ditempat inilah K.H. Bisri Musthofa mendirikan sebuah pesantren yang menjadi kelanjutan dari Pesantren Kasingan milik K.H. Chalil yang bubar saat pendudukan Jepang. Pada mulanya seperti pesantren-pesantren di Jawa pada umumnya yang menggunakan nama daerahnya sebagai nama pesantren, seperti Pesantren Krapyak, Pesantren Lirboyo, atau Pesantren Langitan, pesantren yang didirikan K.H. Bisri Musthofa dinamai sebagai Pesantren Rembang. Pada tahun 1955 para santri meminta agar K.H. Bisri Musthofa memberikan nama pada pesantrennya. Kemudian K.H. Bisri Musthofa memberikan nama pesantren tersebut Raudlatut Thalibin.⁹

Salah satu kiprah K.H. Bisri Musthofa yaitu beliau turut ikut serta untuk berjuang dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, beliau bergabung dengan tentara Hizbullah. Begitupun ketika ada yang merongrong kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari dalam yaitu pemberontakan PKI (Partai Komunis Indonesia) beliau ikut menumpas anggota PKI yang berada di Rembang. Dan saat Belanda menyerang Indonesia yang kedua kalinya yaitu pada agresi militer II beliau mengungsi di daerah Sarang Rembang. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dalam pengungsian beliau berjualan tafsir Makjurn (Tafsir Kuat).

Memasuki zaman orde baru KH. Bisri Musthofa berperan aktif dalam mesukseskan berbagai pembangunan di segala aspek, terlebih pada bidang pembangunan mental, spirtual, dan keagamaan karena hal itu sangat cocok dengan latar belakangnya yang merupakan seorang ulama. Diantara wujud

⁹ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Musthofa*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009, h. 21.

pembangunan yang dilakukan beliau yaitu senantiasa mendidik para santrinya dan memberikan pengajian-pengajian pada masyarakat. Selain itu kiprah beliau juga pernah diangkat sebagai salah satu anggota MPRS sebagai representasi dari Nahdlatul Ulama pada tahun 1969 M. Sama halnya pada pemilihan yang kedua yaitu pada tahun 1971 M beliau terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPRRI) dalam fraksi Nahdlatul Ulama. Begitupun pada pemilihan pemilihan tahun 1977 M, beliau kembali diangkat menjadi anggota DPR Fraksi Partai Persatuan Pembangunan (PPP), namun hal ini tidak berjalan lama karena selang beberapa bulan beliau wafat pada uisa 63 tahun.¹⁰

Adapun sebagian pemikiran K.H. Bisri Musthofa dituangkan kedalam kitab-kitab karangannya, karena beliau merupakan sosok ulama yang sangat gemar menulis bahkan hasil tulisan beliau mencapai 176 judul.¹¹ Hasil karya beliau pada umumnya mengangkat tema yang berkaitan dengan agama. seperti tafsir, hadis, ilmu alat seperti nahwu dan sharaf, akidah, syari'ah, muamalah, akhlak dan lain-lain. Sebagai kitab-kitab karangan K.H. Bisri Musthafa antara lain:

- a. *Tafsar Al-Ibriz lima 'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*
- b. *Tafsir Surat Yasin*
- c. *Al-Iktsir*
- d. *Sullamul Afhâm Li Ma'rifati Al-Adillati Al-Ahkâm Fî Bulugh Al-Maram*
- e. *Al-Azwd Al-Mustofawiyah*
- f. *Al-Mandomah Al-Baiquniyyah*
- g. *Rawihat Al-Aqwam fi 'Azmi 'Aqidah Al-Awam*
- h. *Durar Al-Bayan Fi Tarjamati Syu'bah Al-Iman*

¹⁰ Mohamad Fuad Mursidi, "Corak Adab Al-Ijtima'i Dalam Tafsir Al-Ibriz: Mengungkap Kearifan Lokal Dalam Penafsiran K.H. Bisri Mustofa", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2020. h. 33-34.

¹¹ *Ibid.*, h. 30.

- i. *Sullamul Afham Li Ma'rifati Al-Adillati Al-Ahkam Fi Bulugh Al-Maram*
- j. *Qawa'id Al-Bahiyah*
- k. Tuntunan Shalat dan Manasik Haji
- l. Islam dan Shalat
- m. *Wasaya Al-Aba' Lil Abna*
- n. Syi'ir Ngudi Susilo
- o. Mitra Sejati
- p. *Qasidah Al-Ta'liqat Al-Mufidah*
- q. Terjemah Syarah Alfiyah Ibnu Malik
- r. Terjemah Syarah Al-Jurumiyah
- s. Terjamah Syarah 'Imriti
- t. *Nadzam Al-Maqsud*
- u. *Syarah Jauhar Al-Maknun*
- v. Terjamah Sullam Al-Munawwaraq
- w. *Al-Nabrasy*
- x. *Tarikh Al-Anbiya*
- y. *Tarikh Al-Auliya*
- z. *Tiryaaq Al-Aghyar*
- aa. *Al-Haqibah*
- bb. *Al-Idamah Al-Jumu'iyah*
- cc. Islam dan Keluarga Berencana
- dd. *Kasykul*
- ee. Cara-caranipun Ziaroh lan Sintenke Mawon Walisongo Puniko
- ff. Metode Pidato
- gg. Naskah Sandiwara

Dalam menulis karya-karyanya, K.H. Bisri Musthafa mempunyai dua sasaran, yaitu kaum santri yang mengaji dipondok dan masyarakat yang giat megaji di langgar-langgar. Pada kitab karyanya beliau menggunakan bahasa yang beragam, ada yang menggunakan bahasa Jawa dan dituliskan dengan aksara Arab pegon. Selain itu ada yang berbahasa Indonesia ditulis

menggunakan huruf aksara Arab pegon, berbahasa Indonesia bertulisan huruf abjad seperti pada umumnya, dan ada juga yang berbahasa Arab. Adapun koleksi karya-karya K.H. Bisri Musthafa yang lengkap dimiliki oleh K.H. Abdullah Fakih sebagai koleksinya yang berada di Pondok Pesantren Langitan Tuban Jawa Timur.

Buku dan kitab hasil karya KH. Bisri Musthofa tersebut diterbitkan dan dicetak oleh beberapa perusahaan percetakan yang biasa mencetak kitab untuk kebutuhan pesantren seperti kitab kuning. Diantara percetakan yang pernah menerbitkan hasil karya KH. Bisri Musthafa seperti Toha Putera Semarang, Salim Nabhan Surabaya, Raja Murah Pekalongan, Progresif Surabaya, Al-Ma'arif Bandung sedangkan percetakan yang paling banyak mencetak karya tulisan K.H. Bisri Musthafa yaitu Percetakan Menara Kudus.

B. Karakteristik Tafsir Al-Ibriz

1. Latar Belakang Penulisan

Menulis sudah menjadi bagian dari kehidupan beliau. Menurut Ma'rufah meskipun kondisi ekonomi keluarga pada saat itu terbilang pas-pasan tapi K.H. Bisri Musthofa tetap semangat dalam menulis. Bahkan kegemaran menulis beliau sudah terlihat sejak mondok di Kasingan, karena beliau menguasai ilmu alat seperti nahwu dan shorof beliau banyak menerjemahkan kitab-kitab bahasa arab kemudian dijual kepada para santri yang lain dan teman-temannya.¹²

Adapun motivasi dalam penulisan Tafsir Al-Ibris disampaikan K.H. Bisri Musthafa dalam muqodimahnya..

“Al-Qur’an Al-Karim sampun katah dipun terjemah dineng poro ahli terjemah, wonten ingkang mawi basa Walandi, Inggris, Jerman, Indonesia, lan sanes-sanesipun. Malah ingkang mawi tembung daerah, Jawi, Sunda lan sak pinunggalanipun ugi sampun katah. Kanti terjemah-terjemah wahu, umat Islam sangking sedoyo bongso lan suku-suku, lajeng katah ingkang saget mangertos ma’na lan tegesipun.Kangge

¹² Ali Imrom, Simbol Dalam Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifah Al-Qur'an Al-Aziz, Skripsi Institut Agama Islam Tulung Agung, 2019, h. 34.

nambah khidmah lan usaha ingkang sahe lan mulyo meniko, dumateng ngersanipun poro mitro muslimin ingkang sami ngertos tembung daerah jawi, kawulo segahaken terjamah tafsir Al-Qur'an Al-Aziz mawi coro ingkang persojo, enteng, serto gampil pahaminipun."

Terjemah Penafsiran:

"Al-Qur'an Al-Karim sudah banyak diterjemahkan oleh para ahli terjemah: ada yang menggunakan bahasa Belanda, Inggris, Jerman, Indonesia, dan lain-lain. Malah ada yang menggunakan bahasa daerah, Jawa, Sunda, dan sebagainya juga sudah banyak. Dengan terjemah-terjemah tersebut umat islam dari semua suku dapat mengetahui makna Al-Qur'an. Untuk menambah khidmah dan usaha yang baik dan mulia tersebut. Kepada para muslimin yang mengerti bahasa Jawa saya sajikan tafsir Al-Qur'an Al-Aziz dengan cara yang bersahaja, ringan, dan mudah dimengerti."

Dari muqodimah tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penulisan kitab ini merupakan bentuk kepedulian K.H. Bisri Musthofa terhadap umat islam khususnya masyarakat Jawa yang kurang menguasai bahasa Arab, maka harapanya dengan penulisan kitab menggunakan bahasa Jawa dapat lebih mudah untuk memahami isi dan kandungan Al-Qu'an. Sebagai mana yang telah dilakukan oleh penerjemah sebelum K.H. Bisri Musthafa yaitu dengan menerjemahkan Al-Qur'an dalam bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Belanda, bahasa Indonesia, dan bahasa Sunda. Selain itu dengan hadirnya kitab tafsir ini beliau juga berkeinginan untuk menghadirkan kitab tafsir yang ringan dan mudah difahami.

Adapun untuk tahun penulisan kitab ini tidak ada data yang menyebutkan kapan tafsir ini mulai ditulis. Namun bisa jadi jauh sebelum kitab tafsir ini rampung K.H. Bisri Musthofa sudah mulai menafsirkan Al-Qur'an akan tetapi tidak ada seorang pun yang mengetahuinya termasuk dari keluarganya sendiri. Karena K.H. Bisri Musthofa mempunyai suatu kebiasaan yaitu membawa alat tulis kemana saja seperti saat bepergian ke pengajian.

Namun yang pasti penulisan tafsir ini selesai pada tanggal 29 Rajab 1379 H atau 28 Januari 1960 M. Nyai Ma'rufah menuturkan bahwa tafsir A-Ibriz rampung setelah putrinya yang terakhir (Atikah) lahir yaitu kisaran tahun 1964 M, sekaligus untuk pertama kalinya kitab ini diterbitkan oleh penerbit

Menara Kudus. Namun untuk sistem perjanjian tafsir ini tidak diketahui secara pasti apakah memakai sistem royalti atau borongan. Jika dilihat dari tahun terbitnya, dalam penulisan kitab ini kondisi ekonomi K.H. Bisri Musthofa sudah mulai membaik. Hal ini bukan hanya disebabkan oleh sudah berlalunya masa penjajahan, akan tetapi pada tahun 1955 M K.H. Bisri Musthofa sudah mulai berhasil di kancah perpolitikan dengan beliau yang sudah mulai menjadi perwakilan dari Nahdlatul Ulama di parlemen. Dari sisi sosial K.H. Bisri Musthofa juga sudah mulai diakui ditengah masyarakat tentunya karena kecakapan beliau dalam berceramah dan lain sebagainya.¹³

2. Metode Penafsiran

Dalam menulis sebuah kitab tafsir seorang mufasir biasanya mempunyai metode-metode tertentu, penggunaan metode tafsir ini biasanya dipengaruhi oleh kecenderungan seorang mufasir itu sendiri. Adapun umumnya metode yang digunakan oleh seorang mufasir antara lain metode *maudu'i* (tematik), *Tahlili* (analisis), *Ijmali* (global), dan *Muqaran* (perbandingan).

Dalam kaitannya dengan metode penafsiran, tafsir Al-Ibriz dapat dikategorikan menggunakan metode tahlili. Karena dalam penulisannya K.H. Bisri Musthofa menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan segala aspek yang terkandung, mulai dari arti dari setiap kosa kata ayat Al-Qur'an dan dilengkapi dengan penjelasan makna ayat-ayat tersebut. Tafsir Al-Ibriz juga dilengkapi dengan penjelasan lainnya seperti asbabu nuzul, hadits Nabi, atsar sahabat, maupun keterangan dari mufasir lain. Namun walaupun tafsir Al-Ibriz terlihat sangat kompleks tafsir ini dikemas dengan penafsiran yang tidak berbelit-belit dan mudah dipahami. Sehingga metode penafsiran semacam ini dapat disebut metode tafsir *tahlili ijmali al-wajiz*.¹⁴

¹³ Abu Rokhmad, Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz, dalam *Jurnal Analisa*, Vol. 18, No. 1, Januari - Juni 2011, h. 32.

¹⁴ Abdullah Muaz dkk, *Khazanah Mufasir Nusantara*, Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2020, h.49.

3. Corak Penafsiran

Corak penafsiran dengan kitab tafsir merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Kedua hal tersebut tidak dapat dihindari karena ketika seorang mufasir menulis kitab tafsir maka secara tidak langsung membawa identitas yang dimilikinya. Faktor yang mempengaruhi tentunya berkaitan dengan latar belakang mufasir seperti latar belakang keilmuan yang digeluti atau pergaulan mufasir tersebut dengan masyarakat sehingga dapat melihat fenomena-fenomena yang terjadi ditengah masyarakat. Maka dengan adanya faktor-faktor ini antara satu kitab tafsir dengan tafsir lainnya akan mempunyai kecenderungan yang berbeda, dan memberikan warna tersendiri pada khazanah keilmuan tafsir. Beberapa corak yang banyak digunakan dalam kitab tafsir seperti *Adab Al-Ijtima'i* (sosial kemasyarakatan), *Falsafi* (filsafat), *Sufi* (tasawuf), *Ilmi* (keilmun), dan *Fiqhi* (Fiqih).¹⁵

Sedangkan jika dilihat dari coraknya, tafsir Al-Ibris tidak mempunyai kecenderungan pada suatu corak tertentu. Justru corak tafsir Al-Ibris cenderung kombinasi antara beberapa corak seperti sosial kemasyarakatan, *fiqih*, *sufi*, dan *ilmi*. Artinya dalam menafsirkan suatu ayat K.H. Bisri Musthofa tidak melihat hanya dalam satu sudut pandang saja. Namun corak yang paling dominan dalam tafsir Al-Ibris Adalah corak *Adab Al-Ijtima'i*. Salah satu penafsiran dalam tafsir Al-Ibris yang menunjukkan penggunaan corak *Adab Al-Ijtima'i* yaitu pada surat Al-Maidah Ayat 3, yaitu:

“Sa iki kang dadi perhatian al-fakir, tindakan-tindakan kang ditindaake sawenehe konco-konco dewe, ngepal awak, atawa kauntungan, atawa ngepal maling, nganggo keris atawa akik, keris ditumpangake kuku jempolan kiwa tengen nuli dijapeni nuli diuneni mekene: He sang keris wesi aji, ingsun anjaluk pituduh sangking katiyasan ira, anggon ingsung arep kawin iki baguse diterusake apa ora? Yen bagus sira mebenga! Banjur keris mubeng srot srot srot. Lamon akik, iya akik ditaleni nganggo bolah, nuli digantung dicekeli tangan tengen, nuli dijapeni lan nuli diuneni: He sang akik watu aji, aku anjaluk pituduh saking khasiat ira, apa anggone nyambut gawe bakulan prayoga

¹⁵ Fejrian Yazdajird Iwanebel, “Corak Mistis dalam Penafsiran K.H. Bisri Mustofa”, dalam jurnal Rasail, Vol. 1, No. 1, 2014, h.

dak terusake apa ora? Yen prayoga yen prayoga sira obaha! Sang akik kang dijapeni mau banjr obah: Gandul gandel gandel giyong. Lan liane pertikel maneh.”

“Perhatiane al-faqir, apa kaya mengkono iku haram apa ora? al-faqir ora wani ngarani, jalaran biso dadi haram utaa dadi sebabe murtad. Iku gumantung marang i'tiqod (kpercayaan). Nanging kang terang, aturan kang kaya mengkono iku, ono ing agomo Islam ora ono, mulane kita umat Islam kudu kang ngati-ngati, ojo nganti kabodon deneng wong-wong kang maksude namung golek duwit utawa arto utawa fulus.”¹⁶

Terjemah Penafsiran:

“Sekarang yang menjadi perhatian al-faqir adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh saudara-saudara kita, menjaga diri atau mencari keuntungan, menggunakan keris atau akik. Keris diletakkan di kuku jempol kanan, kemudian diberi mantra kurang lebih demikian: he sang keris besi aji, saya meminta arahan dengan kesaktianmu, saya ingin mrnikah, apakah sebaiknya diteruskan atau tidak? Ketika baik untuk diteruskan maka berputarlah kamu, kemudian keris berputar, srot srot srot. Ketika perantarnya menggunakan akik, akik diikat menggunakan benang, kemudian digantung dipegang menggunakan tangan kanan, kemudian diberikan mantra dan dikatakan: wahai sang akik batu aji, saya meminta petunjuk dengan khasiat mu, apakah dengan pekerjaan berdagang ini sebaiknya untuk diteruskan atau tidak? Jika bagus, maka bergeraklah, kemudian sang akik yang sudah di kasih mantra tadi bergerak, gandel gandel gandel giyong. Begitupun pada perkaya yang lainnya.”

“Perhatian al-faqir, apakah yang seperti itu haram atau tidak? al-faqir tidak berani untuk menghukumi, sebab bisa jadi haram atau bisa jadi sebab murtad. Akan tetapi hal tersebut tergantung dengan kepercayaan masing-masing, yang jelas hal seperti itu didalam agama Islam tidak ada. Maka dari itu kita sebagai umat Islam harus waspada, jangan sampai dibodohi oleh orang-orang yang bermaksud hanya mencari materi.”

Dari contoh tersebut K.H. Bisri Musthofa mengangkat isu yang berkembang dimasyarakat. Praktik semacam ini banyak ditemui dalam masyarakat, terutama masyarakat Jawa tempat tafsir Al-Ibriz dilahirkan, dimana masih banyak yang meyakini kejawen. Perilaku seperti ini sulit

¹⁶ K.H. Bisri Musthofa, *Al-Ibriz Lil Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*, Kudus: Menara Kudus, t.th, h. 272-273.

untuk dihilangkan karena merupakan sebuah warisan leluhur, selain itu juga menjadi kearifan lokal tersendiri. Sehingga dalam masalah ini K.H. Bisri Musthofa membahasnya secara panjang dan lebar.

4. Sumber Penafsiran

Dalam ilmu tafsir terdapat dua sumber yaitu *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*. Tafsir *bil ma'tsur* adalah tafsir yang berdasarkan Al-Qur'an atau menggunakan riwayat-riwayat hadits yang shahih. Dalam artian ayat Al-Qur'an ditafsirkan menggunakan ayat yang lain, ayat Al-Qur'an ditafsirkan dengan hadist Nabi atau dengan pendapat sahabat karena mereka lebih tau akan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan Tafsir *bil ra'yi* adalah tafsir yang dalam penafsirannya menggunakan pemahaman mufasir sendiri, dan dalam pengambilan kesimpulan juga menggunakan logikanya sendiri.

Tafsir Al-Ibriz dalam kaitanya sumber penafsiran condong kepada penafsiran *bil ra'yi* karena dalam kitab ini tidak semua ayat terdapat penjelasan dari riwayat hadits atau mengaitkannya dengan ayat lain. Maka dapat disimpulkan dalam tafsir Al-Ibriz cara yang digunakan dalam menafsirkan adalah *bil ra'yi*. Walaupun memang ada beberapa penafsiran K.H. Bisri Musthofa yang mengutip hadits secara langsung dan apa adanya tanpa menyertakan riwayat dan status hadits yang jelas. Bahkan dalam tafsir Al-Ibriz juga menyebutkan pendapat para sahabat. Sehingga tidak disalahkan ketika tafsir Al-Ibriz disebut *bil ma'tsur*. Namun jika dilihat cara pengambilan riwayat hadits atau atsar sahabat tidak cenderung menunjukkan pemikiran K.H. Bisri Musthofa, jadi dapat disimpulkan bahwa tafsir Al-Ibriz adalah tafsir *bil ra'yi*.

Dalam menulis tafsir ini, K.H. Bisri Musthofa merujuk beberapa kitab tafsir terdahulu, baik baik dari masa klasik, pertengahan, maupun modern, seperti Tafsir *Jalalain*, Tafsir *Baidlowi*, dan Tafsir *Khazin*. Sebagai mana yang disebutkan pada mquodimah kitab ini.

“Dene bahan-bahan tarjamah ingkang kawula segahaken puniki, amboten sanes ingkang namung metik saking tafsir-tafsir mu'tabaroh

kados tafsir Tafsir Jalalain, Tafsir Baidlowi, Tafsir Khozin, lan sapanunggalipun".¹⁷

Terjemah Penafsiran:

"Adapun sumber rujukan terjemah tafsir yang saya suguhkan yaitu bukan hanya dari tafsir-tafsir yang mu'tabar seperti Tafsir Jalalain, Tafsir Baidlowi, Tafsir Khozin, dan sebagainya".

Selain tafsir-tafsir yang telah disebutkan K.H. Bisri musthofa juga mengutip dari kitab tafsir lainnya seperti Tafsir Al-Manar, Tafsir Fi Dhillalil Qur'an, dan Tafsir Mazaya Al-Qur'an.¹⁸

5. Sistematika Penulisan

Tafsir Al-Ibris terdiri dari 30 jilid dengan setiap jilidnya memuat 1 juz dari Al-Qur'an. Sedangkan sistematika penulisan dalam penulisan kitab ini sudah dijelaskan oleh K.H. Bisri Musthofa dalam muqodimahny bahwa tafsir Al-Ibriz terdiri dari beberapa bagian antara lain yaitu:

- a. Ayat Al-Qur'an ditulis pada bagian tengah halaman dengan menggunakan makna gandhul. Makna gandhul ini merupakan tulisan yang ditulis miring kebawah yang menunjukkan arti dari setiap kata yang diatasnya.
- b. Terjemahan tafsirnya ditulis ditepi halaman beserta dengan penomorannya. Adapun omor ayat Al-Qur'an diletakkan diakhir, dan untuk nomor terjemah ayatnya diletakkan di awal.
- c. Keterangan-keterangan yang lain dalam penafsiran menggunakan tanda *tanbih, faidah, muhimmah*, dan sebagainya.¹⁹

6. Kelebihan dan Kelemahan

Kelebihan pada tafsir Al-Ibriz yaitu kitab ini lebih mudah difahami karena pembahasan dalam penafsirannya tidak bertele-tele, sehingga selain mudah difahami tafsir ini cenderung tidak membosankan. Selain itu kelebihan dari tafsir ini yaitu sudah melalui pemeriksaan yang ketat oleh

¹⁷ *Ibid.*, h. 1.

¹⁸ *Ibid.*, h. 30.

¹⁹ *Ibid.*, h. 2.

ulama-ulama pada zamannya seperti K.H. Arwani Kudus, K.H. Umar Kudus, K.H. Hisyam Kudus, dan K.H. Sya'roni Kudus.

Keunikan dalam tafsir Al-Ibriz tidak berhenti pada penggunaan bahasa Jawa dan menggunakan aksara pegon saja. Lebih dari itu, sebagaimana penggunaan bahasa Jawa pada umumnya memiliki unggah-ungguh atau tata krama dalam penggunaannya. Dalam hal ini ada semacam hirarki berbahasa dimana tingkat kehalusan atau kekasaran ditentukan oleh pihak yang berdialog. Adapun bahasa Jawa yang digunakan oleh K.H. Bisri Musthofa dalam tafsir Al-Ibriz ada dua hirarki yaitu bahasa Jawa ngoko (kasar), dan bahasa Jawa kromo (halus).

Penggunaan dua tingkatan bahasa ini tentunya ditempatkan pada situasi yang berbeda pula. Bahasa ngoko biasanya dipakain oleh K.H. Bisri Musthofa ketika sedang menafsirkan ayat Al-Qur'an secara bebas, dalam artian dalam ayat tersebut tidak berkaitan dengan kisah tertentu ada dialog di dalamnya. Sedangkan penggunaan bahasa kromo biasanya digunakan ketika sedang menjelaskan sebuah dialog dua orang atau lebih yang menggambarkan status sosial diantaranya. Contoh dari penggunaan hirarki ini adalah ketika K.H. Bisri Musthofa menjelaskan tentang kisah Ashhabul Kahfi dengan Diqyanus Raja Rumania yang dzalim, kemudian dialog antara Qitmir dan Ashabul Kahfi, dan dialog antara Nabi Muhammad saw dengan Uyainah bin Hishn seorang konglomerat suku Quraisy.²⁰

Adapun kelemahan dari tafsir Al-Ibriz yaitu pada penggunaan bahasanya, dimana bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. Sehingga orang yang tidak paham bahasa Jawa harus mempunyai upaya lebih untuk memahaminya. Namun hal ini tidak terlalu bermasalah karena dari awal di muqodimah tafsir ini K.H. Bisri Musthofa menulis kitab ini ditunjukan kepada orang yang faham bahasa Jawa.

²⁰ Rizkiyatul Imtyas, "Tafsir Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir Al-Qur'an", dalam *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 1, No. 2, Desember 2015, h. 70.

C. Terapi Ruqyah dalam Tafsir Al-Ibriz

1. Q.S. Al-Falaq dan An-Nas

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ. مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ. وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ. وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh). Dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan. Dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya). Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.” (Q.S. Al-Falaq:1-5)²¹

“(Faidatun) Kanjeng nabi nate kedadeyan di sihir wong, sihire pancen mandi banget, nuli kanjeng nabi kedawuhan maos ta’awud kang kasebut lan ugo ta’awud ta’awud kang kasebut ana ing surat An-Nas.”²²

Terjemah Penafsiran:

“(Faidatun) Nabi Muhammad Saw pernah disihir oleh seseorang, sihirnya ampuh sekali, kemudian Nabi diperintahkan untuk membaca ta’awud seperti yang sudah disebutkan, juga ta’awud yang disebut dalam surat An-Nas.”

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ. مَلِكِ النَّاسِ. إِلَهِ النَّاسِ. مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ. الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ. مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ.

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia.” (Q.S. An-Nas:1-5)²³

“Mulo Syaithon iku disifati khonnas, kang ateges maju mundur, jalaran syaithon iku tansah anggubel atine menungso, nanging yen menungso dzikir marang pengeran, syaithon nuli melayu, mongko yen leren dzikire, syaithon nuli anggubel maneh, mongko sakbanjure.”²⁴

Terjemah Penafsiran:

“Maka dari itu setan itu disifati khonnas, yang berarti maju mundur, karena syaithon itu senantiasa menggelut hati manusia, akan tetapi jika

²¹ Kementrian Agama RI, Aplikasi Qur’an Kemenag.

²² K.H. Bisri Musthofa, *Al-Ibriz Lil Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*, Kudus: Menara Kudus, t.th, h. 2268-2269.

²³ Kementrian Agama RI, Aplikasi Qur’an Kemenag.

²⁴ K.H. Bisri Musthofa, *Al-Ibriz Lil Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*, Kudus: Menara Kudus, t.th, h. 2269.

manusia senantiasa dzikir kepada Allah Swt, syaithon akan lari, akan tetapi jika berhenti dzikirnya, syaiton akan menggelut kembali, begitulah sebaliknya.”

2. Q.S. Al-Baqarah Ayat 284-286

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبَدُّوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ يُحٰسِبِكُمْ بِهٖ اللّٰهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ . اٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهٖ ۗ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلُّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖ ۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖ ۗ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا ۗ غُفْرٰنَكَ رَبَّنَا ۗ وَالْيٰكُ الْمَصِيْرُ . لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اٰكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا اِنْ نَّسِيْنَا ۗ اَوْ اَخْطَاْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلٰى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهٖ ۗ وَاَعْفُ عَنَّا ۗ وَاغْفِرْ لَنَا ۗ وَاَرْحَمْنَا ۗ اَنْتَ مَوْلٰنَا ۗ فَانصُرْنَا عَلٰى الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ .

Artinya: “Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, Jika kamu menyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah memperhitungkannya bagimu, Dia mengampuni siapa saja yang Dia kehendaki dan mengazab siapa pun yang Dia kehendaki, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur’an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin, Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata,) ‘Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.’ Mereka juga berkata, ‘Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat (kami) kembali.’ Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya, Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebaikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya, (Mereka berdoa,) ‘Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah, Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami, Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya, Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami, Engkaulah pelindung kami, Maka tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.” (Q.S. Al-Baqarah: 184-186)²⁵

“(Faidatun) Ana hadits Kang nerangaken Suroso mengkene: sing sapa wonge maca telung ayat saking pungkasane surat Baqarah iku (Iya

²⁵ Kementrian Agama RI, Aplikasi Qur’an Kemenag.

iku Wiwit lillahima fi as-samawati tumeka fansurna ala al-qauimilkafirin) setan ora wani marek-marek omahe wong kang maca mau sajeronne telung wengi, wallahu a'lam."²⁶

Terjemah Penafsiran:

“(Faidatun) Ada sebuah hadits yang menjelaskan sebagai berikut: barang siapa yang membaca tiga ayat terahir surat Al-Baqarah (yaitu dari lillahima fi as-samawati tumeka fansurna ala al-qauimilkafirin) maka setan tidak akan berani menedekati rumah orang yang baca ayat tersebut selama tiga hari, wallahu a'lam.”

3. Q.S. Al-Kahfi Ayat 22

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةً رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةً سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةً وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ هـ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا

Artinya: “Kelak (sebagian orang) mengatakan, ‘(Jumlah mereka) tiga (orang). Yang keempat adalah anjingnya.’ (Sebagian lain) mengatakan, ‘(Jumlah mereka) lima (orang). Yang keenam adalah anjingnya,’ sebagai terkaan terhadap yang gaib. (Sebagian lain lagi) mengatakan, ‘(Jumlah mereka) tujuh (orang). Yang kedelapan adalah anjingnya.’ Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka. Tidak ada yang mengetahui (jumlah) mereka kecuali sedikit.’ Oleh karena itu, janganlah engkau (Nabi Muhammad) berbantah tentang hal mereka, kecuali perbantahan yang jelas-jelas saja (ringan). Janganlah engkau minta penjelasan tentang mereka (penghuni gua itu) kepada siapa pun dari mereka (Ahlulkitab).” (Q.S. Al-Kahfi:22)²⁷

“Wong-wong kang pada ngrembuk kisahe ashabul kahfi pada sulaya bakal ana golongan kang ngucap yen ashabul kahfi iku wong telu nomer papate asune (dadi papat karo asune), lan ana golongan kang ngucap lima, nenem karo asune. Karo-karone iku penyana, nyana-nyana barang samar, lan ana golongan kang ngucap (yaiku golongan wong-wong mukmin) pitu, wolu karo asune. Dawuho muhammad, pengeran insun dewe kang luwih pirsane itungane ashabul kahfi, ora ana kang weruh ashabul kahfi kejaba sitik. Mula siro aja ambantah perkara ashabul kahfi, kejaba ambantah perkara kang ora jero-jero. Lan sira aja anjaluk

²⁶ K.H. Bisri Musthofa, *Al-Ibriz Lil Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*, Kudus: Menara Kudus, t.th, h. 121.

²⁷ Kementrian Agama RI, Aplikasi Qur'an Kemenag.

fatwa bab perkarane ashabul kahfi marang sapa bae sangking ahli kitab (yahudi).”²⁸

Terjemah Penafsiran:

“(Faidatun) ashabul kahfi pitu mau, asma-asmane kaya kang kasebut ngisor iki: (1) Maksalmina (2) Talmikha (3) Martunus (4) Nainus (5) Sarayulus (6) Dzutuanus (7) Palyastatyunus, nuli asune aran (8) Qitmir. Sakweneh ulama ana kang ngendika: (embuh dasare) anak-anak ira wulangen ashabul kahfi, jalaran setengah saking khasiate, yen asma-asma ashabul kahfi iku ditulis ana ing lawange omah, aman sangking kobong. Ditulis ana ing banda, aman sangking kemalingan. Ditulis ana ing perahu, aman sangking kerem. Kabeh mau bi idznillah ta’ala karomatan li ashabil kahfi. Sedulur kang kapingin pirsu jembare dak aturi mirsani ana ing jamal tafsir ala Al-Jalalain juz 3 shahifah nomer 17.”²⁹

“Ashabul kahfi tujuh tersebut, yang nama-namanya sebagai berikut (1) Maksalmina (2) Talmikha (3) Martunus (4) Nainus (5) Sarayulus (6) Dzutuanus (7) Palyastatyunus, kemudian anjingnya yang bernama (8) Qitmir. Sebagian ulama’ ada yang berfatwa: (belum difahami dasarnya) bahwa anak-anak kalian ajarkan tentang ashabul kahfi ini, karena dengan wasilah ini ada khasiat yang bisa dihasilkan, yaitu: ketika nama-nama ashabul kahfi ditulis dipintu rumah niscaya akan terhindar dari kebakaran, jika ditulis di harta niscaya akan aman dari kemalingan. Jika ditulis diperahu, niscaya akan aman dari karam tenggelam. Semua itu bi idznillah ta’ala karomah dari ashabul kahfi. Saudars yang ingin melihat lebih luas maka dipersilahkan untuk melihat pada kitab Tafsir Jalalain juz tiga halaman tujuh belas.”

4. Q. S. An-Nahl Ayat 70

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

Artinya: “Allah telah menciptakanmu, kemudian mewafatkanmu. Di antara kamu ada yang dikembalikan pada usia yang tua renta (pikun) sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.” (Q.S. An-Nahl: 70)³⁰

“Allah ta’ala nitahake sira kabeh para menungsa (kang maune ora ana) nuli sawuse tutuge ajal. Allah ta’ala mundut sira kabeh. Saweneh

²⁸ K.H. Bisri Musthofa, *Al-Ibriz Lil Ma’rifat Tafsir Al-Qur’an Al-Aziz*, Kudus: Menara Kudus, t.th, h. 890.

²⁹ Ibid., h. 890-891.

³⁰ Kementrian Agama RI, Aplikasi Qur’an Kemenag.

saking sira ana kang (diparingi umur dawa) dibalekake maring ina-inane umur. (Iya iku dadi banjur pikun kaya bocah cilik maneh, wis rampung mangan rumangsa durung) pungkasan dadi wong ora ngerti sawuse ngerti.”³¹

“(Faidatun) sing sapa ngulinaake maca qur'an, insyaallah ora bisa pikun. temen-temen Allah iku maha pirsane tur maha kuasa.”³²

Terjemah Penafsiran:

“(Faidatun) barang siapa yang membiasakan membaca Al-Qur'an insyaallah tidak akan pikun. Sesungguhnya Allah maha melihat dan maha kuasa.”

³¹ K.H. Bisri Musthofa, *Al-Ibriz Lil Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*, Kudus: Menara Kudus, t.th, h. 805.

³² *Ibid.*, h. 806.

BAB IV

TERAPI RUQYAH DALAM TAFSĪR AL-IBRĪZ

A. Ayat Terapi Ruqyah dalam Tafsir Al-Ibriz

Konsep terapi ruqyah menurut K.H. Bisri Musthofa bukan hanya sebatas sebagai pengobatan penyakit ruhani, akan tetapi dapat pula berfungsi pada penyakit jasmani. Karena pada dasarnya penyakit itu ada dua penyakit jasmani dan penyakit ruhani. Perbedaan diantara keduanya yaitu penyakit jasmani biasanya lebih cepat dideteksi oleh penderitanya itu sendiri. Misalnya sakit kepala, sakit maag, sakit mata, dan lainnya. Sedangkan penyakit rohani, biasanya orang lain yang lebih duluan mengetahui dibandingkan penderitanya, Bahkan si penderita bisa saja tidak menyadari kalau ruhaninya sedang sakit. Misalnya, penyakit hati syirik, dusta, iri, dengki, hasad, serakah, malas, dan lain sebagainya.

Dalam tafsir Al-Ibriz terdapat beberapa penafsiran ayat yang menjelaskan terapi ruqyah, diantaranya yaitu Q.S. An-Nas dan Q.S. Al-Falaq, Q.S. Al-Baqarah ayat 284-286, Q.S. Al-Kahfi ayat 22, dan Q.S. An-Nahl Ayat 70. Tafsir Al-Ibriz menjelaskan beberapa langkah untuk mencari kesembuhan dari penyakit dengan terapi ruqyah. Diantara upaya-upaya yang dilakukan untuk mencapai kesembuhan dalam tafsir bermacam cara, mulai dari pembacaan do'a-do'a tertentu, rajah, wifiq, sampai terapi. Karena sesuai fungsi Al-Qur'an yaitu obat dan rahmat bagi orang mukmin, Al-Qur'an terdapat berbagai informasi mengenai pengobatan terhadap penyakit pada manusia. K.H. Bisri Musthofa menjelaskan keistimewaan dan khasiat dari bacaan Al-Qur'an dan perlakuan terhadap Al-Qur'an ketika digunakan terapi ruqyah, tentunya dibarengi dasar anjuran yang diajarkan Nabi Muhammad SAW karena dalam beberapa penafsirannya beliau juga mengutip beberapa hadits. Tentunya dibarengi dengan mengatur pola hidup sehat untuk menyembuhkan penyakit jasmani seperti mengatur pola makan dan pola tidur. Untuk penyakit ruhani dibarengi juga dengan membersihkan hati dari penyakit yang mengotorinya.

B. Analisis Penafsiran K.H. Bisri Musthofa Terhadap Ayat-ayat Terapi Ruqyah

1. Q.S. Al-Falaq dan An-Nas

Dalam penafsiran surat Al-Falaq K.H. Bisri Musthofa menceritakan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah terkena sihir. Sihir memang benar-benar ada bahkan sejak zaman dahulu jauh sebelum Nabi Muhammad diutus menjadi Nabi. Seperti yang kita tahu sihir merupakan suatu upaya seseorang untuk mencelakai orang lain dengan meminta pertolongan jin. Dalam mengobati sihir ini Nabi Muhammad meruqyah dirinya dengan membacakan surat An-Nas dan surat Al-Falaq.

“(Faidatun) Kanjeng nabi nate kedadeyan di sihir wong, sihire pancen mandi banget, nuli kanjeng nabi kedawuhan maos ta’awud kang kasebut lan ugo ta’awud ta’awud kang kasebut ana ing surat An-Nas.”¹

Asbabu nuzul dari surat ini yaitu Imam Al-Baihaqi meriwayatkan yang datang dari Al-Kalbi dari Abu Shaleh dari Ibnu Abbas berkata: “Suatu ketika Nabi Muhammad SAW mengalami sakit yang parah. Kemudian beliau didatangi oleh dua malaikat, satu diantaranya duduk di dekat kepala dan yang satu lagi duduk didekat kaki. Kemudian malaikat yang duduk didekat kaki bertanya kepada malaikat yang berada didekat kepala ‘Apa yang terjadi dengan Nabi Muhammad SAW?’ lantas malaikat yang berada diarah kepala pun menjawab ‘Disihir oleh seseorang’ kemudian malaikat yang berada di samping kaki Nabi bertanya kembali ‘Siapa yang menyihir?’ ‘Labid ibn Al-Asham, seorang Yahudi’ jawabnya. Kemudian bertanya lagi, ‘Sihir itu diletakan dimana?’ Dijawab ‘Diletakan di sebuah sumur milik si Fulan, berada di bawah batu’. Maka hendaknya Muhammad pergi ke sumur tersebut dan mengeringkan air yang ada pada sumur kemudian batu tersebut diangkat, sehabis itu ambil sebuah kotak yang ada tepat di bawah batu tersebut. Kemudian pada pagi harinya, Rasulullah mengutus Amar bin Yasir serta berserta beberapa sahabat yang lainnya untuk mendatangi sumur yang

¹ K.H. Bisri Musthofa, *Al-Ibriz Lil Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*, Kudus: Menara Kudus, t.th, h. 2268-2269.

dimaksud. Ketika sampai di sumur tersebut, mereka melihat air sumur sudah berwarna merah kecoklatan seperti warna air pacar. Mereka lantas menimba airnya, mengangkat batunya, mengeluarkan sebuah kotak kecil dari dalamnya lalu membakarnya. Ternyata di dalamnya terdapat seutas tali yang memiliki sebelas simpul. Selanjutnya, Allah menurunkan kedua Surat ini. Dan setiap kali Rasulullah membaca satu ayat maka terurailah satu simpul.”²

Keterangan lain penggunaan muawwidatain sebagai perlindungan dijelaskan dalam riwayat hadits Nabi Muhammad:

عن عائشة أم المؤمنين أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ، ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا، فَقَرَأَ فِيهِمَا: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، وَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ، ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ، يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ، يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. (رواه البخارى)³

Artinya: “*Dari Aisyah Ummul Mu’minin Bahwasanya apabila hendak tidur setiap malam, Nabi Muhammad SAW menggabungkan kedua telapak tangannya, kemudian beliau meniupkan pada kedua telapak tangannya, lalu beliau membaca surat Al Ikhlah dan al Muawidzatain pada kedua telapak tangannya, kemudian beliau mengusapkan kedua telapak tangan tersebut kepada anggota badan beliau yang dapat digapai. Beliau mulai mengusap dari kepalanya, wajahnya, dan bagian depan tubuhnya. Beliau melakukannya tiga kali.*” (HR Bukhari)

Pada bagian akhir dalam menjelaskan surat An-Nas K.H. Bisri Musthofa memberikan keterangan bahwa setan itu akan menjauh ketika manusia berdzikir, begitupun sebaliknya ketikan manusia itu berhenti berdzikir kepada Allah SWT maka setan akan kembali menggoda manusia. Maka dengan membaca surat muawwidatain ini merupakan bentuk dzikir kepada Allah yaitu degan meminta perlindungan kepadanya-Nya.

“Mulo Syaithon iku disifati khonnas, kang ateges maju mundur, jalaran syaithon iku tansah anggubel atine menungso, nanging yen

² Zuhrida Hayati, Al-Mu’awidatain dalam Al-Tafsir Al-Qayyim Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Skripsi UIN Thaha Saifudin, 2019, h. 31-32.

³ Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut: 2017, Jilid 3, h. 351.

menungso dzikir marang pengeran, syaithon nuli melayu, mongko yen leren dzikire, syaithon nuli angggubel maneh, mongko sakbanjure."⁴

2. Q.S. Al-Baqarah Ayat 284-286

Dalam menafsirkan ayat ini K.H. Bisri Musthofa menjelaskan fungsi perlindungan dari ayat ini, dimana ayat ini dapat menjadi ruqyah dari penyakit yang berasal dari gangguan jin dan setan.

*“(Faidatun) Ana hadits Kang nerangaken Suroso mengkene: sing sapa wonge maca telung ayat saking pungkasane surat Baqarah iku (Iya iku Wiwit lillahima fi as-samawati tumeka fansurna ala al-qauimilkafirin) setan ora wani marek-marek omahe wong kang maca mau sajeronne telung wengi, wallahu a'lam.”*⁵

Keterangan mengenai keistimewaan ayat ini juga dapat ditemui dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari “Barang siapa yang membaca dua ayat terakhir di malam hari maka kedua ayat itu dapat mencukupi atau melindunginya.” Selain itu terdapat pula hadits yang sama yang diriwayatkan oleh imam At Tirmidzi, “Barang siapa yang membacanya di rumah selama tiga malam, maka setan tidak akan mendekatinya.”⁶

3. Q.S. Al-Kahfi Ayat 22

Dalam ayat ini berisi kisah dari Ashabul kahfi, sekelompok pemuda yang tertidur di dalam gua. Adapun permasalahan yang dibahas yaitu tentang jumlah dari Ashabul Kahfi yang terdapat perbedaan. Pendapat pertama tiga orang dan satu anjingnya, ada yang berpendapat berjumlah lima dan satu anjingnya, dan berjumlah tujuh orang dengan satu anjingnya.

Dalam menjelaskan Q.S. Al-Kahfi Ayat 22 K.H. Bisri Musthofa juga memberikan keterangan lain dalam penafsirannya. Penjelasan ini berkaitan

⁴ K.H. Bisri Musthofa, *Al-Ibriz Lil Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*, Kudus: Menara Kudus, t.th, h. 2269.

⁵ *Ibid.*, h. 121.

⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keseasian Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2017, Jilid 1, h. 577.

dengan khasiat ayat ini ketika diperlakukan secara khusus. Adapun penafsirannya adalah sebagai berikut:

“(Faidatun) ashabul kahfi pitu mau, asma-asmane kaya kang kasebut ngisor iki: (1) Maksalmina (2) Talmikha (3) Martunus (4) Nainus (5) Sarayulus (6) Dzutuanus (7) Palyastatyunus, nuli asune aran (8) Qitmir. Sakwenah ulama ana kang ngendika: (embuh dasare) anak-anak ira wulangen ashabul kahfi, jalaran setengah saking khasiate, yen asma-asma ashabul kahfi iku ditulis ana ing lawange omah, aman sangking kobong. Ditulis ana ing banda, aman sangking kemalingan. Ditulis ana ing perahu, aman sangking kerem. Kabeh mau bi idznillah ta’ala karomatan li ashabil kahfi. Sedulur kang kapingin pirsira jembare dak aturi mirsani ana ing jamal tafsir ala Al-Jalalain juz 3 shahifah nomer 17.”⁷

KH. Bisri Musthofa menjelaskan ayat ini bahwa nama-nama Ashabul Kahfi mempunyai keistimewaan tersendiri. Menurutnya nama-nama Ashabul Kahfi yaitu: Maksalmina, Talmikha, Martunus, Nainus, Sarayulus, Dzutuanus, Palyastatyunus, dan anjingnya yang bernama Qitmir. Ketika nama-nama tersebut ditulis dan ditempelkan pada pintu rumah maka dengan izin Allah rumah tersebut akan terhindar dari kebakaran. Kemudian ketika nama-nama ditulis pada harta yang kita miliki seperti uang atau harta benda lainnya maka harta benda yang tersebut dengan izin Allah akan terhindar dari kemalingan. Ketika nama-nama tersebut ditulis pada sebuah kapal maka dengan izin Allah kapal tersebut tidak akan tenggelam. Dari penjelasan ini berarti K.H. Bisri Musthofa menafsirkan ayat ini sebagai sebuah azimat.

Azimat atau jimat adalah sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan yang lebih dari pada umumnya. Jimat dipahami sebagai sebuah benda yang dianggap keramat atau benda pusaka yang diyakini mempunyai kekuatan tertentu yang bersifat gaib sehingga mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Sama dengan pandangan James George Frazer bahwa manusia betusaha merasionalkan setiap masalah untuk dapat

⁷ K.H. Bisri Musthofa, *Al-Ibriz Lil Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*, Kudus: Menara Kudus, t.th, h. 890-891.

memecahkannya. Akan tetapi manusia kerap kali dihadapkan akan keterbatasan ilmu yang dimiliki yang menyebabkan tidak dapat mengelola masalah itu dengan baik. Sehingga memakai pilihan lain yang dianggap lebih mudah yaitu dengan memakai sesuatu yang mengandung unsur magis.⁸ Azimat adalah sebuah fenomena yang nyaris terjadi di semua kebudayaan bangsa dan negara manapun diseluruh belahan dunia. Jimat ini biasanya dibuat dengan tujuan untuk menjaga sesuatu atau sebuah perlindungan semisal untuk melindungi diri atau melindungi barang dari gangguan makhluk halus.

Adapun azimat yang dimaksud dalam penjelasan K.H. Bisri Musthofa yaitu berbentuk rajah. Rajah yaitu gambar ataupun tulisan atau bacaan-bacaan seperti mantra yang biasanya ditulis diatas kertas maupun yang lainnya dan dipergunakan sebagai jimat. Rajah bisa disebut juga sekumpulan tulisan huruf Arab yang biasanya ditulis berpisah-pisah, baik ditulis dalam sebuah kotak maupun tidak. Tulisan yang digunakan biasanya berisi asma-asma Allah ataupun nama-nama yang ada dalam Al-Qur'an. Tidak jarang dalam penulisannya dilakukan pada waktu tertentu atau disertai dengan tirakat tertentu seperti puasa dan lain-lain.

Masyarakat Indonesia tak asing lagi dengan hal semacam ini, karena sejak dahulu sudah akrab dengan kepercayaan akan hal magis yang banyak menggunakan jimat. Dalam kepercayaan islam sendiri hal semacam ini disebut juga sebagai ilmu hikmah. Ilmu hikmah bukanlah ilmu yang berhubungan dengan perdukunan maupun sesuatu yang berhubungan dengan jin dan makhluk halus, sehingga dapat membedakan mana yang haram dan mana yang halal mana yang dilarang dan mana yang diperintahkan. Ilmu hikmah menurut para ahli dalam bidangnya terbagi atas tiga bagian diantaranya yaitu:

⁸ Syafi'ul Huda, Syaifuddin Zuhri Qudsy, Kontestasi Hadis Azimat di Masyarakat Online, Dalam Jurnal *At-Turus: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6, No. 2, Juli-Desember 2019, h. 311.

Pertama, ilmu hikmah berbentuk tulisan yang pada umumnya disebut rajah atau *wifiq*, sering juga disebut azimat atau jimat yang berarti keteguhan, karena dapat meneguhkan kita ketika sedang berdo'a kepada Allah. Adapun isi dari tulisan pada Azimat ini beraneka ragam seperti Asma Allah, nama Nabi, Nama Malaikat, ataupun nama-nama Ashabul Kahfi seperti yang dijelaskan K.H. Bisri Musthofa.

Kedua, ilmu hikmah berupa bacaan. Bacaan yang digunakan beraneka ragam, seperti ratib, yaitu rangkaian do'a atau wirid yang disusun oleh seorang ulama biasanya terdiri dari penggalan ayat Al-Qur'an ataupun dzikir-dzikir yang diijazahkan secara umum kepada umatnya. Selain itu ada juga yang berbentuk *hizib*, yaitu doa perlindungan seorang ulama seperti *Hizib Nashr* yang disusun oleh Syaikh Abul Hasan Asy-Syadzili. Ada pula yang berupa asmaul husna, yaitu dzikir dengan membaca asma-asma Allah yang berjumlah 99.

Ketiga, ilmu hikmah yang berupa amaliyah, ilmu hikmah semacam ini biasanya berupa tirakat seperti puasa ataupun sholat. Biasanya pada pengamalannya disertai dengan wirid-wirid tertentu ataupun disertai bacaan ilmu hikmah atau penulisan *wifiq*. Adapun puasa yang sering diijazahkan adalah puasa sunah mutlaq, sedangkan untuk ijazah shalat biasanya adalah shalat suanah hajat. Amaliyah-amaliyah tersebut diniatkan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ilmu hikmah semacam ini juga diajarkan oleh para kyai di pesantren-pesantren tradisional di Jawa dengan pengajaran yang menggunakan pendekatan ilmu tasawuf.⁹

4. Q. S. An-Nahl Ayat 70

Dalam ayat ini K.H. Bisri Musthofa memberikan keterangan berupa keistimewaan Al-Qur'an, yaitu fungsi Al-Qur'an sebagai obat penyakit jasmani, berupa penyakit pikun.

⁹ Yadi Mulyadi, Al-Qur'an dan Jimat: Studi Living Qur'an pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten, Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2017, h. 57-58.

“(Faidatun) sing sapa ngulinaake maca qur'an, insyaallah ora bisa pikun. temen-temen Allah iku maha pirsu tur maha kuasa.”¹⁰

Salah satu keistimewaan Al-Qur'an yaitu dapat menjadi obat penyakit pikun. Sebagaimana yang dijelaskan K.H. Bisri Musthofa dalam penafsiran diatas yang menjelaskan ketika seseorang membiasakan untuk membaca Al-Qur'an maka akan terhindar dari penyakit pikun.

Penyakit pikun merupakan keluhan yang sering kali menjangkit orang yang sudah berusia lanjut. Istilah pikun merupakan istilah yang sering disebut oleh masyarakat Indonesia pada umumnya, dalam ilmu kesehatan penyakit ini disebut demensia. Demensia yaitu hilangnya kemampuan kognisi seseorang yang teramat berat sehingga dapat menurunkan fungsi sosial dan pekerjaan. Gejala penyakit ini biasanya orang yang menderita mengalami kelupaan. Sedangkan demensia yang biasanya terjadi pada lansia merupakan demensia Alzheimer. Pada umumnya gejala yang terjadi tidak serta merta datang begitu saja melainkan akan menjangkit secara perlahan, pada mulanya penderita akan mengalami depresi ringan yaitu berupa kecemasan berlebih dan juga sering diiringi dengan rasa cemas berlebih, kemudian menjadi semakin parah yaitu ditandai dengan hilangnya kemampuan intelektual yaitu berupa hilangnya ingatan.¹¹

Terdapat dua gangguan pada penyakit ini, yaitu gangguan kognisi dan gangguan non kognisi. Gangguan kognisi ditandai dengan menurunnya daya ingat seseorang terhadap sesuatu yang baru. Gangguan ini merupakan gangguan yang paling dominan pada penderita. Selain itu penderita juga mengalami disorientasi (bingung) ketika mengambil keputusan. Sedangkan gangguan non kognisi biasanya bisa berupa perubahan perilaku seperti depresi, gangguan tidur, dan halusinasi. Selain itu terkadang terjadi kelainan dalam sistem motorik seperti susah berjalan dan susah berbicara.¹²

¹⁰ K.H. Bisri Musthofa, *Al-Ibriz Lil Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*, Kudus: Menara Kudus, t.th, h. 806.

¹¹ Riky Gunawan Siregar, Gangguan Berpikir Dimensia (Pikun) Pada Lansia, Dalam *BAHA STRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3, No. 2, Maret 2019, h. 184.

¹² Muliani, "Tinjauan Literatur: Penyakit Alzheimer", Skripsi Universitas Udayana, 2019, h.7.

Dalam tafsir Al-Ibriz penyakit dimensia alzheimer dapat dicegah dengan meruqyah diri sendiri dengan senantiasa membaca Al-Qur'an. Dimana pendapat ini diperkuat oleh dr. Farida Juliantina bahwa ketika seseorang membaca Al-Qur'an itu seperti orang yang berlatih pernafasan. Dimana ketika membaca Al-Qur'an untuk mengambil nafas tidak boleh sembarangan, ada kaidah tersendiri yang harus dilakukan sehingga perlu pengaturan nafas ketika membaca Al-Qur'an. Kondisi demikian dapat diasumsikan dengan kondisi *hypoxiaIntermittent*. Dimana pada kondisi ini dapat meningkatkan *oksigenasi serebral* dan *serebrovasodilatasi* yang diinduksi *hipoksia* sehingga meningkatkan daya memori dan daya ingat seseorang.¹³

¹³ dr. Farida Juliantina, Fakultas Kedokteran UII, "Membaca Al-Qur'an Menurunkan Resiko Pikun", <https://fk.uui.ac.id/membaca-al-quran-menurunkan-risiko-pikun/>, Diakses pada: 2 Mei 2022 Pukul: 06.30.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari seluruh tahapan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam tafsir Al-Ibriz terdapat beberapa penafsiran ayat yang menjelaskan tentang terapi ruqyah diantaranya yaitu Q.S. An-Nas dan Q.S. Al-Falaq, Q.S. Al-Baqarah ayat 284-286, Q.S. Al-Kahfi ayat 22, dan Q.S. An-Nahl Ayat 70.
2. Penafsiran K.H. Bisri Musthofa pada ayat-ayat di atas dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: Pertama pada penakit jasmani, diantaranya yaitu Q.S. Al-Falaq dan An-Nas, K.H. Bisri Musthofa menafsirkan bahwa kedua surat ini dapat digunakan meruqyah penyakit dari gangguan jin seperti sihir, guna-guna, atau santet. Q.S. Al-Baqoroh ayat 284-286 dapat mejadi pelindung diri dari jin dan setan. Q.S. Al-Kahfi ayat 22, pada ayat ini dijelaskan bahwa asma ashabul kahfi dapat mejadi rajah yang berfungsi sebagai perlindungan. Kedua ruqyah pada penyakit jasmani yaitu pada Q.S. An-Nahl ayat 70. Dimana dalam penafsiranya seseorang yang rutin membaca Al-Qur'an maka akan terhidar dari penyakit pikun.

B. Saran

Hasil dari skripsi ini bukanlah sebuah hasil akhir, karena pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an akan selalu bergulir seiring dengan perkembangan zaman. Begitupun keilmuan tafsir yang akan selalu muncul metedologi-metedologi baru. Skripsi ini hanya sebagian kecil dari pembahasan terapi ruqyah, kiranya peneti pada masa mendatang dapat meneliti menggunakan perspektif lain, sehingga pandangan akan terapi ruqyah akan semakin luas. Selain itu dapat juga dipadukan dengan pengaplikasiannya di tengah masyarakat, sehingga pembahasan yang dikaji akan lebih kongkret.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Imam, *Shahih Al-Bukhari*.
Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2017.
- Akhmad, Perdana, *Ruqyha Syariyyah vs Ruqyah Gadungan (syirkiyyah)*, t.tp.:
Quranic Media Pustaka, t.th.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Mawqif al-Islam*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1994.
- Ar-Razi, Fakhrudi, *Kitab Tafsir Mafatih Al-Gaib*, Libanon: Daarul Fikri, 1981.
- Bin Sabeli, Ramdan, *Pengobatan Dalam Pandangan Al-Qur'an: Studi Analisis Surat Al-Isra' 82*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014.
- Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Fadli Oktavian, Rizki, "*Hadits-hadits Ruqyah Syar'iyah Tinjauan Hadits dan Aplikasinya di Klinik Ruqyah Az-Zahra Bandar Lampung*", Lampung: UIN Raden Intan, 2019.
- Fuad Mursidi, Mohamad, *Corak Adab Al-Ijtima'i Dalam Tafsir Al-Ibriz: Mengungkap Kearifan Lokal Dalam Penafsiran K.H. Bisri Mustofa*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Fuadah, Malihatul, "*Konsep Syifa Dalam Perspektif Alquran (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Marāghi Karya Ahmad Mustāfa Al-Marāghi)*", Banten: UIN Sultan Maulana Hasanudin, 2019.
- Hamka, *Tafsi Al-Azhar*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 2002.
- Hayati, Zuhrida, "*Al-Mu'awidatāin dalam Al-Tafsir Al-Qayyim Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*", Skripsi UIN Thaha Saifudin, 2019.
- Hotcourses Indonesia, <https://www.hotcourses.co.id/subject/therapeutic/>.
- Huda, Syafi'ul dan Syaifuddin Zuhri Qudsy, "*Kontestasi Hadis Azimat di Masyarakat Online*", Jurnal At-Turus: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 6, No. 2, 2019.
- Imrom, Ali, *Simbol Dalam Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifah Al-Qur'an Al-Aziz*, Tulungagung: Institut Agama Islam Tulung Agung, 2019

- Imtyas, Rizkiyatul, “*Tafsīr Al-Ibriz Lima’rifati Tafsir Al-Qur’an*”, Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 1, No. 2, 2015.
- Irawan, Ferdiansyah, “*Ayat Al-Qur’an Dalam Pengobatan Alternatif (Studi Living Quran Pada Praktik Pengobatan Alternatif Patah Tulang Ustadz Sanwani di Ds. Mekar Kondang-Tangerang)*”, Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2017.
- Ismail, Hasan, *Ruqyah dalam Shahih Bukhari*, Surakarta: Aulia Press, 2006.
- Isna Kurniyati, Meilinda, “*Penggunaan Ayat Al-Qur’an Sebagai Media Pengobatan Penyakit Jasmani (Studi Living Qur’an Pada Praktik Pengobatan di Yayasan Cikajayaan, Desa Sidamulya Wanareja Cilacap Jawa Tengah)*”, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim*, Bairut: Al-Maktabah Ilmiah, 1994.
- Kayla Chaniago, Aprilia, “*Ruqyah dalam Perspektif Hadits*”, Bukittinggi: IAIN Bukittinggi, 2020.
- Kementrian Agama RI, Aplikasi Qur’an Kemenag.
- Lomban, Arantsa dkk, “*Manfaat Olesan Madu Pada Penyembuhan Luka Kulit*”, Dalam Jurnal eBiomedik, Vol. 8, No. 2, 2020.
- Madinah, Nihlatul, “*Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur’an Untuk Pengobatan Menurut Qurais Sihab Dalam Tafsir Al-Misbah*”, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015.
- Meutia, Sari, “*Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ruqyah Sebagai Alternatif Pengobatan Kejiwaan (Studi Di Pusat Bekam Dan Ruqyah Jalan H.Moh Yamin No 305 Medan Perjuangan)*”, Medan: UNIMED, 2018.
- Mifti Jayanti, Arini, Fuad Nashori dan Rumian, “*Terapi Ruqyah Syar’iyah Meningkatkan Kebahagiaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*”, Jurnal Interpendsi Psikologi, Vol. 11, No. 2, 2019.
- Muaz, Abdullah dkk, *Khazanah Mufasir Nusantara*, Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an, 2020.

- Mulyadi, Yadi, “*Al-Qur’an dan Jimat: Studi Living Qur’an pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten*”, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017
- Musthofa, Bisri, *Al-Ibriz Lil Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*, Kudus: Menara Kudus, t.th.
- Nasrudin, Juhana, *Refleksi Keberagaman dalam Sistem Pengobatan Tradisional Masyarakat Pedesaan*, Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Nuri Azrian, Alfin, “*Inter relasional al-Qur'an dan budaya dalam tafsir Al-Ibriz*”, Malang: UIN Sunan Ampel, 2020.
- Rafiq, Ahmad, *Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture*, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 22, No. 2, 2021.
- Rohmansyah dkk., *Hadis-hadis Ruqyah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental*, *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, Vol. 18 No. 1, 2018.
- Setya Melina, Dinda, “*Penafsiran K.H. Bisri Musthofa Tentang Pelestarian Lingkungan*”, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keseasian Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2017.
- Soleh Al-Utsaimin, Muhammad, *Al-Qaulul Al-Mufid Alaa Kitab Attauhid*, Kairo: Daru Ibnu Al-Jausi, 2011.
- Sugiono, *Metode penelitian Peneliiian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Taimiyah, Ibnu, *Al-Furqan Baina Auliya' al-Rahman wa Baina Auliya' al-Syaithan*, Riyadh: Dar al-Faḍilah, t.th.
- Triantoro, Arung dkk, *Ruqyah Syar'iyah: Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme dan Pasar Islam*, *Harmoni: Multikultural & Multireligius*, Vol. 17, No. 2, 2019.
- Warson Munawwir, Ahmad, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2007.
- Yazdajird Iwanebel, Fejrian, “*Corak Mistis dalam Penafsiran K.H. Bisri Mustofa*”, *Jurnal Rasail*, Vol. 1, No. 1, 2014,

Zainal Huda, Achmad, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Musthofa*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Diri

Nama : Ridik Aji Saputra
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 31 Maret 2000
Alamat : Desa Tembelang, Kec. Jatibarang, Kab. Brebes

B. Riwayat Pendidikan

- **Pendidikan Formal**

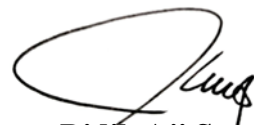
| | |
|------------------------|-----------------|
| SD Negeri Tembelang 1 | Tahun 2006-2012 |
| SMP Al-Hikmah Sirampog | Tahun 2012-2015 |
| SMA Negeri 3 Brebes | Tahun 2015-2018 |
| UIN Walisongo Semarang | Tahun 2018-2022 |

- **Pendidikan Non Formal**

TPQ Nurul Hikmah Assalafiyah Tembelang
MDTA Al-Falah Tembelang
Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda
Pondok Pesantren Assalafiyah 2 Saditan

Semarang, 22 Juni 2022

Penulis



Ridik Aji Saputra

NIM: 1804026170